STUDI KITAB HADIS *FADHĀIL AL-AWQĀT* KARYA IMAM AL-BAIHAQI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Oleh :

Mudra Tunnas

4221013

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

TA. 2025/1447 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/NIM	: Mudra Tunnas/ 4221013
Temapat/Tanggal Lahir	: Langgai,07 Ferbruari 2002
Program Studi	: Ilmu Hadis
Judul skripsi	: Studi Kitab Hadis *Fadhail al-Awqat* Karya Imam al-Baihaqi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya dendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untukdipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, 28 Oktober 2025
Yang menyatakan

Mudra Tunnas
4221013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas **Mudra Tunnas** dan **4221013**, dengan judul "**Studi Kitab Hadis *Fadhail al-Awqat* Karya Imam al-Baihaqi**" Menyatakan bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke siding munaqasyah.

Demikian Persetujuan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagimana mestinya.

Bukittinggi, 28 Oktober 2025
Pembimbing

Afdilla Nisa, Lc,MA.
2030108604

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **Studi Kitab Hadis *Fadhail al-Awqat* Karya Imam al-Baihaqi**, yang disusun oleh **Mudra Tunnas** dan **4221013**, telah diuji dalam sidang munaqasah Program studi Ilmu Hadis pada hari dan tanggal bulan tahun Dan telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Bukittinggi, tanggal, bulan tahun

DEWAN PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Febriyeni,M. Ud	Muhammad Taufik, MA
NIP. 199002242018012001	NIP. 197801042024211005

Anggota

Penguji Utama	Penguji Utama
Febriyeni,M. Ud	Muhammad Taufik, MA
NIP. 199002242018012001	NIP. 197801042024211005

Penguji Pendamping

Afdilla Nisa, Lc, MA.
NIP. 198610302020122006

Mengetahui
Dekan Fakultas.Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 197710082005011008

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Studi Kitab Hadis *Fadhāil Al-Awqāt* Karya Imam al-Baihaqi**" disusun oleh **Mudra Tunnas**, NIM 4221013 Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian ini mengkaji bagaimana karakteristik kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi dan bagaimana Tipologi pemahaman hadis imam al-Baihaqi dalam *kitab Fadhāil al-Awqāt*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran langsung terhadap isi kitab *Fadhāil al-Awqāt* serta sumber-sumber literatur pendukung, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan historis dan tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al-Baihaqi menyusun kitab *Faḍhāil al-Awqāt* secara sistematis dan tematik dengan memperhatikan validitas sanad, keotentikan matan, serta kejelasan konteks hadis. Kitab ini berisi kumpulan hadis-hadis tentang keutamaan berbagai waktu ibadah seperti bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Dzulhijjah, dan waktu-waktu utama lainnya. Dalam memahami hadis, Imam al-Baihaqi menerapkan pendekatan linguistik, kontekstual-historis, fiqhi, serta *targhib wa tarhib* yang menggambarkan keluasan keilmuan dan kedalaman spiritual beliau. Pendekatan tersebut memperlihatkan integrasi antara aspek hukum, moral, dan spiritual dalam memahami hadis-hadis keutamaan waktu.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa *Fadhāil al-Awqāt* tidak hanya menjadi rujukan penting dalam tradisi ilmu hadis, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membangun kesadaran umat Islam tentang urgensi memanfaatkan waktu untuk ibadah dan amal saleh.

Kata kunci: Hadis, *Fadhāil al-Awqāt, Imam al-Baihaqi*, Sistematika Kitab, Tipologi Pemahaman

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Studi Kitab Hadis Fadhail al-Awqat Karya Imam Baihaqi" ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada DekanFakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, serta seluruh sivitas akademika yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses studi. Ucapan terima kasih khusus penulis haturkan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing, memberikan arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan karya ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak instansi dan perpustakaan yang telah menyediakan sumber-sumber referensi yang sangat membantu dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan selalu mendo'akan penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini secara lancar dan tepat waktu. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral dan diskusi yang konstruktif selama proses penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam pemahaman dan penafsiran hadis secara kontekstual. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan seluruh umat Islam.

Bukittinggi, 29 Oktober 2025

Mudra Tunnas

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **ii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Tinjauan Pustaka 8

E. Penjelasan Judul 11

F. Metode Penelitian 12

G. Sistematika Penelitian 17

BAB II **19**

LANDASAN TEORI **19**

A. Kitab *Fadhail al-Awqat* dalam Tradisi keilmuan Islam 19

1. Defenisi Fadhail al-Awqat **19**

2. Sejarah kitab Fadhail al-Awqat **20**

3. Tujuan penulisan kitab *Fadhail al-Awqat* **22**

B. Biografi Imam Baihaqi dan Kontribusinya 23

1. Guru-guru Imam Baihaqi **28**

2. Murid- muridnya **30**

3. Karya-Karya Imam al-Baihaqi **31**

C. Tipologi Pemahaman Hadis Imam Baihaqi 32

BAB III **39**

HASIL & PEMBAHASAN **39**

A. Karakteristik Kitab Fadhail al-Awqat 39

1. Sistematika Penulisan Kitab Fadhail al-Awqat **39**

2. Metode Periwayatan Hadis **55**

B. Tipologi Pemahaman Hadis dalam Kitab *Fadhail al-Awqat* 61

1. Pemahaman Linguistik **62**

2. Pemahaman Kontekstual-Historis **64**

3. Pemahaman Targhib dan Tarhib **66**

4. Pemahaman Fiqh **69**

BAB IV **74**

PENUTUP **74**

A. Kesimpulan 74

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA **77**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha untuk menjaga dan mengajarkan hadis, para ulama membuat karya dengan sangat kaya, terkadang satu ulama memiliki puluhan karya di bidang ilmu hadis. Sistematika penyusunan atau istilah yang digunakannya pun bermacam-macam dan berbeda antara satu dengan yang lain. Dengan karya yang demikian banyak, tentu tidak mudah untuk mengkaji dan mengenal seluruhnya, padahal hadis adalah sumber hukum dari ajaran Islam.[1]

Banyak karya yang telah dibuat oleh para ulama terdahulu dan memiliki pembahasan beragam salah satu contohnya adalah mengenai keutamaan waktu.[2] " Secara umum, waktu dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola, menata, serta mengalokasikan aktivitas agar pelaksanaannya menjadi lebih efisien dan produktif. Waktu merupakan salah satu sumber daya yang sangat bernilai karena tidak dapat diperbarui ataupun digantikan, sehingga penggunaannya menuntut kebijaksanaan. Pengelolaan waktu mencakup proses pengaturan,

[1] Atho'illah Umar, *Manahijul Muhadditsin Sejarah Penulisan Kitab Hadis Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat*, *Dinar Jaya Press*, 2020.

[2] M A Muhajirin, Mahmud Thahan, *ULUMUL HADITS* :Bogor II Penerbit Dan Percetakan pustaka Thariqul Izzah 2010.

penjadwalan, dan pengorganisasian kegiatan seseorang dalam rangka menyelesaikan berbagai tanggung jawab sehari-hari.[3]

Kitab hadis yang secara khusus menguraikan tentang keutamaan waktu adalah *Fadhāil al-Awqāt* yang disusun oleh Imam al-Baihaqi. Ulama besar ini dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 384 H di Khusrujard, sebuah perkampungan kecil yang terletak di sekitar kota Baihaq, wilayah[4]. Baihaq termasuk bagian dari kawasan Naisabur, sedangkan Naisabur sendiri merupakan salah satu kota penting di daerah Khurasan (sekarang mencakup wilayah Afghanistan) yang terkenal sebagai tempat lahir dan berkembangnya banyak ulama terkemuka. Adapun wilayah Naisabur mulai berada di bawah kekuasaan Islam pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn al-Khattab melalui penaklukan yang dipimpin oleh al-Ahnaf ibn Qays.[5]

Karya Imam al-Baihaqi berjudul *Fadhāil al-Awqāt* dikenal sebagai salah satu kitab hadis yang memiliki kedudukan istimewa dan nilai ilmiah yang tinggi. Susunan pembahasannya tersusun dengan rapi dan indah, mencakup beragam tema yang berkaitan dengan keutamaan waktu. Di dalamnya termuat penjelasan mengenai keistimewaan berbagai waktu tertentu, baik hari maupun bulan, seperti keutamaan bulan Rajab, Sya'ban, Ramadann, Syawwal, Dzulḥijjah, dan Muharram, serta hari-hari mulia

[3] Antonius Atosökhi Gea, "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 777, https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3133.
[4] *Terjemah Fadhoilul Auqot [Waktu-Waktu Penuh Berkah].Pdf*,.
[5] Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*(Yogyakarta: Teras, 2003),h.196.

seperti Jumat, Senin, dan Kamis[6]. Selain itu, kitab ini juga memaparkan berbagai amalan yang dianjurkan untuk meraih keutamaan pada waktu-waktu tersebut. Melalui uraian dalam *Fadhāil al-Awqāt*, pembaca dapat memahami hikmah disunnahkannya puasa pada hari Senin dan Kamis, keutamaan malam nisfu Sya‘ban, anjuran mandi pada hari Jumat, serta penjelasan mengenai keutamaan-keutamaan waktu lainnya yang dijelaskan secara komprehensif oleh Imam al-Baihaqi.[7]

Dalam penyusunan kitab ini, Imam al-Baihaqi menukil hadis-hadis dari berbagai sumber yang memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi. Setiap hadis yang beliau sajikan disertai dengan penjelasan terhadap lafaz-lafaz asing yang terdapat dalam matannya, serta dilengkapi dengan proses *takhrij* yang dilakukan secara teliti dan mendalam. Sebagian besar yang menulis tentang Imam al-Baihaqi menganggap buku ini termasuk dalam kategori buku yang hilang. Selain itu, tidak di temukan sebuah karya yang secara spesifik menguraikan pembahasan mengenai bulan-bulan haram, bulan Sya'ban, Ramadhan, dan hari Jumat dalam satu buku kecuali risalah-risalah kecil yang hanya membahas satu bulan saja, terutama bulan Ramadhan.[8]

---

[6] Al-Baihaqi.

[7] Anitha Paulina Tinambunan, "'Time Management' Bagaimana Menggunakan Waktu Dengan Baik Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2023): 1–35.

[8] Diajukan Kepada et al., "Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya ' Ban Dalam Kitab Fadhail Al-Awqaat Karya Imam Baihaqi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya ' Ban Dalam Kitab Fadhail Al-Awqaat Karya Imam Baihaqi," 2010.

Beberapa kelebihan kitab ini yaitu, *Kualitas Hadis*: Kitab ini berisi hadis-hadis yang membahas keutamaan hari, bulan, atau waktu tertentu dalam kalender Islam. Setiap hadis yang termuat dalam kitab ini telah melewati tahapan pemeriksaan dan penilaian yang sangat cermat, sehingga memiliki kualitas sanad dan matan yang baik. *Fokus pada Keutamaan Waktu*: Kitab ini secara khusus membahas keutamaan waktu-waktu tertentu dalam Islam, seperti hari 'Arafah dan bulan Sya'ban. Ini memberikan panduan bagi umat Islam tentang pentingnya memanfaatkan waktu-waktu tersebut untuk beribadah.

Hadis-hadis dalam kitab ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti keutamaan berpuasa pada hari Jumat. *Struktur yang Sistematis*: Kitab ini disusun dengan struktur yang sistematis, memudahkan pembaca untuk memahami dan mengakses informasi tentang keutamaan waktu-waktu tertentu dalam Islam. *Referensi yang Luas*: Imam al-Baihaqi sering kali merujuk pada berbagai sumber hadis lainnya, memberikan konteks yang lebih luas dan memperkaya pemahaman pembaca tentang topik yang dibahas. *Pengaruh yang Luas*: Kitab ini telah menjadi referensi penting bagi banyak ulama dan peneliti hadis, menunjukkan pengaruhnya yang luas dalam studi hadits dan keutamaan waktu dalam Islam.[9]

[9] Dwi Aprinita Lestari, *Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban Dalam Kitab Fadhail Al-Awqat Karya Imam Al- Baihaqi* (Jakarta, 2010).

Dalam pembahasannya berfokus kepada pembahasan Hadis tentang Keutamaan waktu yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.[10]

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Abu Amr Muhammad bin Abdullah al-Adib menceritakan kepada kami, Al-Isma'ili, meriwayatkan kepada kami Al-Faryabi meriwayatkan kepada kami, Abu Bakr bin Abi Syaibahi, Abdu al-Wahhab meriwayatkan kepada kami, Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Abu Bakrah, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya zaman telah berputar kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, di antaranya terdapat empat bulan yang dihormati (bulan haram): tiga berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta (satu lagi) Rajab bulan suku Mudhar yang terletak di antara Jumadil Akhir dan Sya'ban."

Dari hadis di atas tentang keutamaan waktu Imam al-Baihaqi menjelaskan hadis tersebut tidak hanya secara tekstual akan tetapi beliau memberikan penjelasan mengenai hadis tersebut, beliau menjelaskan bagaimana masyarakat arab pada masa Jahiliyah sangat menghormati bulan-bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab), terutama bulan Rajab, bulan-bulan ini adalah bulan yang suci dan harus di jaga dari pertumpahan darah dan peperangan. Rajab disebut sebagai

[10] Ahmad ibnu al-Husain al-Baihaqi, *Kitab Fahoil Al-Awqat*. Mekkah al- Mukarramah: Maktabahal-Manarah) hlm.129.

"Syahrullah" (Bulan Allah), yang menunjukkan keistimewaannya dibandingkan bulan lainnya.[11]

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُزَكِّي، حَدَّثَنَا أَبُو الحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّرَائِفِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا القَعْنَبِيُّ فِيمَا قُرِئَ عَلَى مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:"أُرِيَ أَعْمَارَ النَّاسِ قَبْلَهُ، أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ، فَكَأَنَّهُ تَقَاصَرَتْ أَعْمَارُ أُمَّتِهِ أَنْ لَا يَبْلُغُوا مِنَ العَمَلِ مِثْلَ مَا بَلَغَ غَيْرُهُمْ فِي طُولِ العُمُرِ، فَأَعْطَاهُ اللَّهُ لَيْلَةَ القَدْرِ، خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ.

Artinya: Abu Zakariya bin Abi Ishaq al-Muzakki meriwayatkan kepada kami, Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad al-Tara'ifi meriwayatkan kepada kami, Utsman bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Al-Qa'bani meriwayatkan dari apa yang dibacakan kepada Malik, bahwa telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw bersabda: "Aku diperlihatkan umur-umur manusia sebelumku, atau apa yang dikehendaki Allah tentang itu. Maka seakan-akan umur umatku terlalu pendek untuk mencapai amal seperti yang dicapai oleh umat-umat sebelumnya dengan umur yang panjang. Maka Allah memberinya (umat ini) Lailatul Qadr, yang lebih baik dari seribu bulan."

Mengenai keutamaan malam *lailatul qadar* Imam al-Baihaqi menjelaskan makna dari teks hadis di atas menurut beliau *lailatul qadar* bukan hanya sekedar malam yang penuh berkah dan ampunan, tetapi juga merupakan malam di mana Allah menetapkan segala peristiwa yang akan terjadi satu tahun ke depan, *lailatul qadar* adalah sebagai malam penetapan takdir di mana Allah menentukan siapa yang akan lahir dan yang akan meninggal. Di dalam islam *lailatul qadar* sering disebut sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan karena *lailatul qadar* adalah

[11] Ahmad ibnu al-Husain Al-Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat* (Mekkah Al- Mukarrahamah: Makthabahal- Manarah,).

malam yang memiliki kedudukan dalam perencanaan dan ketetapan Allah SWT.[12]

Dari pemahaman hadis yang di jelaskan oleh Imam al-Baihaqi di atas dapat kita pahami bahwa beliau memahami hadis tidak melihat teks nya saja akan tetapi juga melihat konteks nya bagaimana hadis tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman hadis Imam Baihaqi tentang keutamaan waktu yang terdapat dalam ***"Kitab Fadhāil al-Awqāt"*** yang merupakan salah satu bentuk pemikiran dan kontribusi dalam bidang hadis dan tentunya berguna bagi pembaca dalam menambah pengetahuan tentang beliau serta pemikiran beliau dalam kitab tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dapat di jadikan pokok dalam rumusan masalah adalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi?
2. Bagaimana tipologi pemahaman hadis Imam al-Baihaqi dalam *kitab Fadhāil al-Awqāt*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian kitab hadis *Fadhāil al-Awqāt* ini adalah sebagai berikut:

[12] Al-Baihaqi.

1. Untuk memperoleh pengetahuan tentang karakteristik kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi.
2. Untuk memperoleh pengetahuan tentang Tipologi pemahaman hadis imam Baihaqi dalam *kitab Fadhāil al-Awqāt*.

Selanjutnya hasil penelitian ini pada akhirnya diharapkan akan mempunyai manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang biografi Imam al-Baihaqi dan juga perjalanan beliau dalam menuntut ilmu .
2. Penelitian ini dapat sebagai sarana bagi penulis dan pembaca untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang sistematika penulisan kitab-kitab hadis yang di karang oleh ulama termasuk kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran dan khazanah ilmu pengetahuan baik kalangan intelektuall ataupunn orang awam tentang kitab hadis kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi.
4. Secara praktis adalah sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuludin Adab dan dakwah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamill Djambek Bukittinggi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penyusunan dan pengkajian karya ini, peneliti tentu menghadapi berbagai tahapan yang memerlukan beberapa referensi sebagai bahan untuk tulisan yang akan diteliti agar tidak terkesan mengarang atau juga tanpa adanya landasan dasar, serta untuk

menghindari akan terjadinya suatu plagiarisme serta memperjelas perbedaan antara penelitian ini dengan karya-karya terdahulu, sehingga penulis merasa perlu untuk meninjau sejumlah penelitian lain yang memiliki kesamaan judul maupun pokok pembahasan dengan kajian yang sedang dilakukan.

Beberapa penelitian telah menyentuh kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi terdapat sejumlah penelitian yang relevan di lakukan sebelumnya yaitu :

pertama, Penelitian yang di lakukan oleh Penelitian yang ditulis oleh Nur Istiqomah berjudul *Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Keutamaan Bulan Sya'ban dalam Kitab Fadhāil al-Awqāt Karya Imam al-Baihaqi.* Dalam penelitian ini menjelaskan hadis-hadis keutamaan bulan sya'ban. Sehingga kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan Nur Istiqomah membatasi analisisnya pada kualitas dan makna global Matan Hadis Keutamaan Bulan Sya'ban dalam kitab *Fadhāil al-Awqāt*.[13]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang ditulis oleh Dwi Aprinita Lestari berjudul *Studi Kritik kualitas hadis Keutamaan malam nisfu Sya'ban dalam Kitab Fadhāil al-Awqāt Karya Imam al-Baihaqi.* Dalam penelitian ini menjelaskan hadis-hadis keutamaan malam nisfu sya'ban. Sehingga kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan Dwi Aprinita Lestari yang didalamnya memfokuskan meneliti dan

[13] Nur Itiqomah, "Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Keutamaan Bulan Sya'ban Dalam Kitab Fadhail Al Awqat Karya Imam Bayhaqi," n.d.

membahas tentang hadis-hadis keutamaan malam nisfu Sya'ban dalam kitab *Fadhāil al-Awqāt*.[14]

Ketiga, Skripsi yang berjudul "Analisis sistem perhitungan awal waktu salat" merupakan karya Imam al-Baihaqi. Skripsi ini ditulis di UIN Walisongo. Dalam skripsi ini di bahas mengenai analisis perhitungan awal waktu shalat.

Keempat, skripsi yang di tulis oleh Mokhamad Saefudin dengan judul Deradikalisasi Konsep Iman Abu Bakar bin Husain al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab Al-Iman. Dalam skripsi ini di bahas mengenai konsep imam yang di jelaskan dalam kitab Syu'ab Al-iman.[15]

Berdasarkan uraian celah penelitian yang dapat di ambil dari riset ini terletak pada pendekatannya yang holistik, yaitu dengan menganalisis metodologi penyusunan kitab secara keseluruhan serta memetakan tipologi pemahaman imam Baihaqi. Maka dari sinilah terletak kebaruan terhadap kitab *Fadhāil al-Awqāt*. Maka fokus kajian penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian terdahulu dimana penelitian ini membahas mengenai sistematika penulisan kitab hadis karya Imam Baihaqi, yang mana didalamnya menggunakan metode studi kajian literatur. Di dalam penelitian ini pula akan dilakukan dengan cara menelusuri kitab tersebut.

---

[14] Kepada et al., "Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya ' Ban Dalam Kitab Fadhail Al-Awqaat Karya Imam Baihaqi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya ' Ban Dalam Kitab Fadhail Al-Awqaat Karya Imam Baihaqi."

[15] Mokhamad Saefudin, "Deradikalisasi Konsep Iman Abu Bakar Bin Husain Al Baihaqi Dalam Kitab Syu'ab Al-Iman," *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1–7.

E. Penjelasan Judul

Tulisan proposal yang berjudul **"*Studi Kitab Hadis Fadhāil al-Awqāt Karya Imam al-Baihaqi*"** ini mengandung beberapa istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Menurut penulis Istilah-istilah tersebut adalah Hadis, Sistematika dan Biografi . Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.[16]

b. Kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi dikenal sebagai salah satu karya hadis yang memiliki kedudukan istimewa dan bernilai tinggi dalam khazanah keilmuan Islam. Penyusunannya begitu sistematis dan indah, memuat berbagai tema yang berkaitan dengan keutamaan waktu. Di dalamnya termuat penjelasan mengenai keistimewaan sejumlah hari dan bulan tertentu, seperti bulan Rajab, Sya'ban, Ramadan, Syawwal, Dzulḥijjah, dan Muharram, serta hari-hari utama seperti Jumat, Senin, dan Kamis.

c. Imam al-Baihaqi : Nama Lengkapnya Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah bin Musa al-Khusrujurdi al-Baihaqi, seorang imam, hafizh, ulama besar, dan tokoh terkemuka di Khurasan yang dikenal dengan berbagai karya tulisnya. Ia lahir pada tahun 384 H di bulan Sya'ban, di Baihaq. Ia tumbuh di

[16] Mahmud Thahan, "Ilmu Hadis Praktis , Terj. Abu Fuad," *Pustaka Thariq Izzah*, 2010, -.

wilayah Baihaq, yang merupakan salah satu daerah besar di Nisabur. Wilayah ini memiliki kehidupan keilmuan yang sangat berkembang dan banyak didatangi oleh para penuntut ilmu dari berbagai tempat. Ia mempelajari ilmu kalam (teologi) menurut mazhab Asy'ari. al-Baihaqi dikenal sebagai pengikut akidah Asy'ari dalam masalah takwil (interpretasi). Dalam hal ini, ia menyerupai salaf dalam prinsip-prinsipnya dan sejalan dengan mereka dalam menetapkan beberapa masalah sifat-sifat Tuhan yang ditakwil oleh pengikutnya. Kadang-kadang ia setuju dengan salaf dalam kesimpulan yang dihasilkannya melalui penelitian dan ijtihadnya, dan kadang-kadang ia berbeda pendapat dengan salaf.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun metode yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena dalam penelitian ini sifatnya lebih pada kajian kitab. Ditinjau dari jenis penelitiannya maka penelitian ini adalah (*library research*) atau kepustakaan dalam hal penulis mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti.[17] Kajian pustaka adalah proses yang kita lalui untuk mendapatkan teori-teori yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, dan sumber utamanya adalah pustaka dan dilakukan dari hasil penelitian melalui buku-buku hadis yang tersedia untuk mendapatkan

[17] M Ag, *Metodologi Pemahaman Hadis*,.

yang sesuai dengan aspek dan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) pengumpulan data-datanya diolah dengan cara menelusuri dan menggali sebuah kitab, buku-buku, dan catatannya lainya yang saling berkesinambungan dan bisa mendukung yang akan diteliti.[18]

2. Sumber Data

Berdasarkan Sumber data yang di peroleh, data penelitian ini terbagi atas data primer dan sekunder

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang datanya tersebut di dapatkan langsung dari sumbernya yaitu Kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder ini adalah sumber data yang di gunakan melalui penelitian seperti buku-buku, artikel, majalah, Khazanah, atau sumber-sumber pustaka lain yang memiliki relavansi dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan (*literature review*). Kajian kepustakaan merupakan telaah ilmiah yang berfokus pada suatu tema tertentu dan berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh

[18] Sevilla,*Pengantar Metodologi Penelitian*(Jakarta UI-Press 1993),hal.31.

mengenai perkembangan kajian terkait topik tersebut. Melalui tinjauan literatur, peneliti dapat mengidentifikasi teori atau metode, mengembangkan teori atau metode baru, serta menemukan kesenjangan antara teori dan relevansinya di lapangan atau dalam hasil penelitian.[19] Di samping itu untuk melengkapi data, di perlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau subjek). Diantara teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah studi dokumentasi.

Penggunaan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen dan rekaman. Dokumentasi dengan alasan karena tersedia dan murah, kaya secara kontekstual, relevan serta mendasar dalam konteksnya. Dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah: 1) dokumen pribadi, 2) dokumen resmi terdiri dari dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan, rekaman hasil rapat dan keputusan pimpinan, dokumen eksternal seperti bahan informasi yang dihasilkan lembaga sosial, misalnya majalah, buletin berita massa dan sebagainya.[20]

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang penulis kemukakan kemudian akan dijelaskan secara deskriptif analisis, yaitu dalam menganalisis data

[19] Eko Agus Cahyono, "Literatur Review Panduan Penulisan Dan Penyusunan," *Keperawatan*, 2019, 12.

[20] Hardani, *Metodologi Kaulitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Group,2020).hal 265266.

menggunakan penggambaran dengan kata yang jelas serta terperinci dan berbentuk uraian.[21] Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian-kajian literatur, dengan tujuan untuk membuat kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sebelumnya telah diuraikan di dalam rumusan masalah. Pada kajian literatur, yang menjadi acuan terhadap penelitiannya yaitu menggunakan uraian teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang berkaitan dan mendapatkan ide dari sana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan isi kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi secara mendalam. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. peneliti menelusuri dan membaca langsung kitab *Fadhāil al-Awqāt* sebagai sumber utama penelitian. Dari kitab ini, peneliti mencatat susunan bab, urutan hadis, serta tema-tema yang dibahas oleh Imam al-Baihaqi, seperti keutamaan bulan Rajab, Sya‘ban, Ramadhan, dan waktu-waktu ibadah lainnya. Pada tahap ini juga diperhatikan cara Imam al-Baihaqi menyusun hadis, memulai dengan ayat al-Qur’an, menyebutkan sanad, dan memberi penjelasan atau komentar terhadap hadis tersebut.

[21] Bernad D. Coleman And Raymond, “Quaternization Kinetics, I Some Pyridine Derivatives In Tetramethylene Sulfone,” *Jurnal Of The American Society 77,* 1955, 21.

2. Data yang diperoleh dari kitab kemudian dikelompokkan menjadi dua bagian utama. Bagian pertama berisi hal-hal yang berkaitan dengan sistematika dan metode penulisan kitab, seperti pembagian bab, cara penyusunan hadis, serta penjelasan sanad dan matan. Bagian kedua berisi hal-hal yang berkaitan dengan cara pemahaman hadis Imam al-Baihaqi, yaitu pendekatan bahasa, konteks sejarah, pemahaman fiqih, dan aspek targhib-tarhib (motivasi dan peringatan).
3. Peneliti menganalisis isi kitab berdasarkan data yang telah dikelompokkan. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana Imam al-Baihaqi menyusun hadis secara sistematis dan bagaimana beliau menafsirkan hadis sesuai dengan latar keilmuan dan tujuan penulisannya. Misalnya, dalam membahas puasa Arafah, Imam al-Baihaqi menjelaskan keutamaannya dari sisi hukum dan pahala, sementara dalam pembahasan malam Lailatul Qadar beliau menekankan makna spiritual dan keutamaannya bagi umat Islam.
4. Hasil analisis tersebut kemudian dihubungkan satu sama lain agar terlihat pola berpikir dan metode Imam al-Baihaqi secara menyeluruh. Hubungan antara sistematika kitab, cara meriwayatkan hadis, dan cara memahami hadis

dianalisis untuk melihat corak pemikiran Imam al-Baihaqi. Tahap ini juga memperhatikan kesesuaian antara isi kitab dengan sumber-sumber lain seperti karya-karya Imam al-Baihaqi yang lain atau penjelasan para ulama setelahnya.

5. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil pembacaan dan analisis tersebut. Kesimpulan diperoleh dengan cara membandingkan antara data dari kitab utama dan literatur pendukung agar hasil penelitian lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.[22]

G. Sistematika Penelitian

Agar dalam penelitian ini dapat diuraikan secara runtut dan terarah maka sistematika pembahasan proposal ini yaitu, sebagai berikut:

BAB I merupakan bab yang mengemukakan dasar-dasar pemikiran yang menjadi sebuah latar belakang lahirnya penelitian ini. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian serta mencantumkan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini Penulis akan membahas landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti guna untuk memperjelas lingkupan penelitian peneliti

[22] Hardani, *Metodologi Kaulitatif & Kuantitatif* hal 163-166.

BAB III Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian penulis yang mencakup isi atau inti dari pembahasan yang berkaitan dengan penelitian

BAB IV merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang salah satunya adalah jawaban atas masalah yang diangkut dalam penelitian ini dan disertakan saran-saran yang sekiranya bisa berguna bagi studi hadis maupun yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kitab *Fadhāil al-Awqāt* dalam Tradisi keilmuan Islam

1. Deskripsi umum kitab *Fadhāil al-Awqāt*

Kitab *Fadhāil al-Awqāt* merupakan salah satu karya yang sangat penting didalam kitab ini berisi kumpulan hadis-hadis nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan keutamaan berbagai waktu dalam kehidupan seorang muslim yang mencakup tentang keutamaan bulan-bulan tertentu seperti Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan dan lain-lain. [23]

Menurut data yang di kutip dari Maktabah al- Syamilah jumlah Hadis yang terdapat dalam kitab *Fadhāil al-Awqāt* tercatat mencapai 883 hadis. Jumlah ini mencerminkan metode penghitungan digital yang menghitung setiap perbedaan sanad atau variasi redaksi, dalam edisi cetak tahqiq oleh Abu Hajir Muhammad Abd al-Mu'ti al-Qalji yang diterbitkan oleh dar al-Kutub al-'Ilmiyah (Beirut,2022), jumlah hadis yang ditampilkan secara eksplisit terdapat 403 hadis, karena penyunting hanya menomori hadis utama tanpa memasukkan

[23] Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn al-Baihaqi, *Faḍā'il Al-Awqāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996).

pengulangan, perbedaan jumlah ini disebabkan oleh metodologi penyusunan dan sistem perhitungan yang berbeda. [24]

Diantaranya terdapat 121 hadis yang berkualitas Sahih, 63 hadis berkualitas Hasan, 80 hadis berkualitas Dhaif, 9 hadis Matruq dan 5 hadis palsu.. Adapun bab yang terdapat di dalam kitab *Fadhāil al-Awqāt* sebagaimana yang telah di cantumkan di atas yaitu 32 bab.[25]

2. Sejarah kitab *Fadhāil al-Awqāt*

Kitab *Fadhāil al-Awqāt* merupakan karya penting dari Imam Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn al-Baihaqi (384–458 H), seorang ulama besar dari Khurasan yang dikenal luas sebagai ahli hadis, fiqh, dan teologi dalam mazhab Syafi'i. Penulisan kitab ini tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial-politik dan intelektual dunia Islam pada abad ke-5 Hijriyah[26]. Pada masa ini, kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad telah mengalami kemunduran serius. Kekuasaan khalifah hanya bersifat simbolik, sementara kekuatan politik sejati berada di tangan dinasti-dinasti lokal seperti Buwaihiyah, Ghaznawiyah, dan kemudian Seljuk. [27]

Di tengah kemunduran politik dan melemahnya otoritas pusat, wilayah-wilayah Islam tercerai-berai dan mengalami berbagai konflik

[24] al-Baihaqi.

[25] Ahmad Ibnu Husain al- Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat* (Mekkah Al- Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.).

[26] Nelfia Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022), https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681.

[27] Mutiara Safira, "Kepemimpinan Putra Mahkota Terhadap Runtuhnya Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Syntax Fusion*, n.d.

internal. Umat Islam menghadapi tantangan besar, tidak hanya dalam bentuk disintegrasi kekuasaan, tetapi juga dalam menurunnya moralitas sosial dan semangat religius umat. Dalam konteks inilah, ulama seperti Imam al-Baihaqi memainkan peran vital, yaitu dengan memperkuat pondasi keilmuan dan spiritual umat melalui penulisan kitab-kitab keagamaan yang menyegarkan ruh keislaman.[28]

Salah satu karakteristik perkembangan hadis pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriyah adalah munculnya karya-karya tematik (al-tasnif al-mawdui), yakni penyusunan hadis berdasarkan tema tertentu, tidak lagi secara musnad atau menurut perawi, seperti dalam Musnad Ahmad, karya-karya ini lebih mudah diakses oleh masyarakat awam dan lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tema yang sangat populer pada masa itu adalah *Fadhāil al-Amāl*[29]. Kitab *Fadhāil al-Awqāt* secara khusus berfokus pada waktu-waktu utama dalam Islam yang memiliki nilai keutamaan untuk amal ibadah, seperti:Hari Jumat, Waktu Subuh, Hari Arafah, Sepuluh awal Dzulhijjah, Bulan Ramadhan, Tiga malam utama dalam setiap bulan, Dua hari raya, dan lainnya. Kitab ini disusun dengan metode tematik berdasarkan waktu,

[28] Hussein Solomon and Arno Tausch, "Islam Is Religion A," n.d.

[29] Mohd Norazmi Ahmad Ibrahim and Rosmawati Shamsudin, "Konsep Hadith Mawdu'i Menurut Perspektif Pengkaji Hadith Kontemporari: Antara Dirasah Al-Mawdu'Iyyah Min Al-Hadith Dan Syarh Al-Mawdu'I Li Al-Hadith," *Journal of Maʿārif Al-Qurʾān Wa Al-Sunnah (JMQS)* 16, no. 1 (2020), https://doi.org/10.33102/JMQS.V16I1.213.

lalu Imam Baihaqi menghimpun hadis-hadis terkait setiap waktu, lengkap dengan sanad dan penjelasan tentang status hadis.[30]

3. Tujuan Penulisan kitab *Fadhāil al-Awqāt*

Imam al-Baihaqi menulis kitab *Fadhāil al-Awqāt* dengan beberapa tujuan penting, yang selaras dengan semangat dakwah dan pendidikan Islam pada masa klasik, yaitu[31]:

a) Kitab ini disusun untuk memotivasi umat Islam agar memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan amal ibadah. Dengan menyajikan keutamaan waktu tertentu, Imam al-Baihaqi berharap umat Islam tidak menyia-nyiakan kesempatan beramal.
b) Melalui kitab ini, Imam Baihaqi turut melestarikan sunnah Nabi saw yang berkaitan dengan waktu-waktu istimewa. Kitab ini menjadi sarana dokumentasi atas ajaran-ajaran Nabi yang bersifat praktis, seperti anjuran untuk bangun malam, berpuasa pada hari-hari tertentu, dan memanfaatkan waktu sahur untuk berdoa.
c) Imam Baihaqi juga menyisipkan pandangan fikih dalam menafsirkan hadis, sesuai dengan pendekatan mazhab Syafi‘i. Oleh karena itu, kitab ini juga berperan sebagai panduan fikih dalam menjalankan ibadah sesuai waktu-waktu yang utama.
d) Selain aspek hukum dan motivasi, kitab ini juga memuat dimensi tasawuf dan tazkiyah. Imam Baihaqi menunjukkan bahwa

[30] Ahmad Ibnu Husain al- Baihaqi, *Fadhail Al- Awqat* (Mekkah Al- Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.).

[31] Hasanuddin Hasanuddin, “Mazhab Fiqih Pada Zaman Sekarang,” *Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2022), https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.623.

pengelolaan waktu secara Islami adalah bagian dari pensucian jiwa dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

B. Biografi Imam al-Baihaqi dan Kontribusinya

1. Biografi Imam al-Baihaqi

Penulis kitab *Fadhāil al-Awqāt* bernama lengkap Ahmad ibnu al-Husain ibnu Ali ibnu 'Abdullah ibnu Musa, beliau memiliki kunyah Abu Bakar dan memperoleh gelar kehormatan al- Hafiz[32] lebih dikenal lagi dengan sebutan Imam al-Hafiz Abu Bakar al-Baihaqi. Ia merupakan seorang ulama besar yang ahli dalam bidang ilmu hadis.[33]

Imam al-Baihaqi lahir pada bulan Sya'ban tahun 348 H di khusraujird, sebuah perkampungan kecil yang berada di sekitar wilayah Baihaq, Naisabur. Daerah Baihaq sendiri merupakan bagian dari kawasan Naisabur. Adapun Naisabur di kenal sebagai salah satu kota besar di wilayah Khurasan (sekarang termasuk kawasan Afghanistan) yang melahirkan banyak ulama terkemuka. Kota ini mulai berada di bawah kekuasaan Islam sejak masa Khalifah Umar ibn al-Khattab melalui penaklukan yang dipimpin oleh al-Ahnaf ibn Qays[34].

Ketika al-Baihaqi hidup, kawasan Khurasan berada di bawah kekuasaan Dinasti Ghaznawiyah(999-1040). Dinasti Ghaznawiyah

---

[32] Abu Bakar Ahmad Ibnu Al- Husain al- Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat* (Mekkah Al-Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.), 22.

[33] Ahmad Ibnu Husain al- Baihaqi, *Kitab As- Sunan as- Saghir* (Mekkah Al-Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.), 3.

[34] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.

terbentuk pada tahun 366 H/976 M dan berakhir pada tahun 579 H/1183 M. dinasti ini mempunyai peranan penting dalam melakukan islamisasi pada anak benua India[35].

Pada masa kehidupan Imam al-Baihaqi, dunia Islam tengah mengalami masa disintegrasi politik setelah kekuasaan Dinasti Abbasiyah melemah. Kondisi ini ditandai dengan munculnya berbagai wilayah yang memisahkan diri dan membentuk kekuasaan baru secara mandiri. Fase perpecahan tersebut menampilkan dua arah perkembangan utama dalam peradaban Islam Pertama, munculnya corak kosmopolitan yang mencerminkan kemajuan kebudayaan Islam, baik dalam bidang seni, arsitektur, puisi, ilmu pengetahuan, maupun karya sastra yang menjadi gambaran kemegahan para penguasa dan ulama di masa itu. Kedua, tampak adanya keragaman bersifat lokal dan regional; melemahnya pengaruh Abbasiyah memberi peluang bagi kota-kota seperti Samarkand, Bukhara, Naisabur, Isfahan, Kairo, Fez, dan Cordoba untuk berkembang sebagai pusat-pusat baru bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

Dengan menggantikan kedudukan kultur kosmopolitan tunggal yang seiring berkembangnya peradaban pada masa Abbasiyah, berbagai kota besar menampilkan corak dan identitas khas masing-

[35] Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras 2003,).

masing, yang terbentuk melalui perpaduan antara nilai-nilai Islam dan unsur budaya lokal yang telah ada sebelumnya[36].

Pada masa pertumbuhannya di kota Khusraujird, Imam al-Baihaqi mulai menekuni ilmu agama. Beliau mempelajari qira'ah, menghafal al-Qur'an, dan mempelajari berbagai cabang dasar ilmu syariat yang berkembang pada zamannya melalui proses belajar di berbagai masjid**.** Sejak usia dini, al-Baihaqi menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadis. Ia memulai pendidikan dasarnya di kampung halamannya, Baihaq, sebelum kemudian melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke berbagai kota besar seperti Naisabur, Marw, Kufah, Baghdad, dan Hijaz. Kota-kota ini pada masa itu merupakan pusat intelektual Islam yang dihuni oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Khususnya di Naisabur, al-Baihaqi mendapatkan pengaruh kuat dari suasana ilmiah yang mendalam dan berkembang pesat. Ia belajar dari banyak guru dan mengumpulkan ribuan hadis dari berbagai perawi dalam rentang waktu yang panjang. Ia juga dikenal sebagai pelajar yang sangat cermat dan tekun, serta memiliki daya hafal dan daya kritis yang luar biasa.[37]

Menurut al-Subki, Imam al-Baihaqi merupakan sosok pemimpin umat Islam dan pembimbing bagi kaum beriman, seorang pendakwah yang menyeru kepada agama Allah dengan penuh keteguhan. Ia

[36] Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, 206.

[37] Afandi, "Biografi Imam Baihaqi Dan Kontribusinya Dalam Ilmu Hadis," *Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021): 101–15.

dikenal sebagai faqih yang agung, *hafiz* besar, dan ulama usul yang cerdas, serta dikenal pula karena kezuhudan, kewara'an, dan kerendahan hatinya di hadapan Allah. Al-Baihaqi juga dikenal sebagai pembela mazhab al-Syafi'i, baik dalam bidang *usull* maupun *furu'*. Dalam bidang keilmuan, beliau mempelajari fikih dari al-Nasir al-'Umari dan mendalami ilmu kalam berdasarkan pemikiran aliran Asy'ariyyah. Imam al-Baihaqi dikenal memiliki semangat luar biasa dalam menulis dan berhasil menghasilkan banyak karya ilmiah. Ia merupakan salah satu ahli hadis paling kompeten pada masanya, yang mampu memadukan perbedaan pandangan di antara para ulama. Kecerdasan dan kecepatan pemahamannya menjadikannya figur ilmuwan yang menonjol di bidang hadis dan fikih[38].

Imam al-Baihaqi kemudian berpindah ke Baihaq. Kota Baihaq merupakan wilayah terbesar serta paling luas. Di tempat itu, beliau berinteraksi dengan para ulama setempat dan menimba berbagai disiplin ilmu dari mereka[39]. Imam al-Baihaqi adalah pengikut mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh dan seorang Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bidang akidah. Ia dikenal karena kemampuannya memadukan metode periwayatan hadis (*riwayah*) dengan pendekatan pemahaman dan analisis (*dirayah*), yang menjadikan karya-karyanya memiliki kedalaman ilmiah yang tinggi. Dalam setiap penyusunan hadis, al-

[38] Baihaqi, *Kitab As- Sunan as- Saghir*.

[39] Ahmad Ibnu Husain al- Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat* (Mekkah Al- Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.), 24.

Baihaqi selalu berusaha mencantumkan sanad lengkap dan memberi komentar terhadap kualitas sanad serta matan. Ia juga seringkali menjelaskan korelasi hadis dengan prinsip-prinsip fiqh mazhab Syafi‘i. Hal ini membuktikan bahwa al-Baihaqi tidak hanya seorang muhaddits, tetapi juga seorang fuqaha sekaligus teolog yang berwawasan luas.[40]

Sebagai seorang muhaddits besar, al-Baihaqi memberikan kontribusi penting dalam pembentukan sistematika penulisan hadis tematik. Ia dikenal sebagai ulama yang menulis dengan struktur sistematis, seringkali menyusun hadis berdasarkan tema-tema tertentu seperti iman, amal, waktu, dan lainnya. Metodologi Imam Baihaqi dalam karya-karyanya sering kali disandingkan dengan metode al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud, terutama dalam hal validasi sanad dan pemilahan hadis berdasarkan kualitasnya. Namun, al-Baihaqi memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap hadis-hadis hasan dan bahkan hadis dha‘if selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat.[41]

Imam al-Baihaqi wafat pada tahun 458 H / 1066 M, dalam usia sekitar 74 tahun, di kota Naisabur. Ia dimakamkan di kampung halamannya, Baihaq, dan dikenang sebagai ulama besar yang meninggalkan warisan intelektual sangat berharga, terutama dalam

[40] Junaidi, “Kritik Sanad Dan Matan Hadis Dalam Prespektif Imam Baihaqi,” *Jurnal Ulumul Hadis* 1, no. 6 (2022): 77–90.

[41] Irawan, “Sanad Keilmuan Imam Baihaqi Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis Klasik.,” *Jurnal Studi Islam* 1, no. 19 (2021): 55–70.

bidang hadis dan fikih. Warisannya tak hanya berupa karya tulis, tetapi juga metode ilmiah yang menjadi teladan dalam dunia keilmuan Islam.

2. Guru-guru Imam al-Baihaqi

Imam al-Baihaqi dikenal sebagai ulama yang memiliki jaringan intelektual luas dan kuat. Beliau menimpa ilmu dari tidak kurang dari dua ratus orang guru, baik di bidang hadis, fikih, maupun akidah. Para gurunya berasal dari berbagai mazhab dan kota, menunjukkan bahwa al-Baihaqi memiliki semangat keilmuan yang inklusif dan tidak fanatik mazhab,[42] diantara para ulama yang menjadi guru dari Imam Baihaqi adalah:

a) Al-Hakim al-Naisaburi adalah seorang ulama besar dan ahli hadis terkemuka pada masanya, dalam bidang hadis, al-Hakim merupakan guru terpenting bagi Imam al-Baihaqi dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuannya.
b) Abu al-Hasan Muhammad ibn al-Husain al-'Alawi al-Husna al-Naisaburi. Beliau merupakan seorang ulama terhormat yang dikenal karena kecerdasan dan kesalehannya. Abu al-Ḥasan merupakan guru tertua dari Imam al-Baihaqi. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 401 H..
c) Abu Abdurrahman ibn al-Husain ibn Musa al-NaisaburiAbu(303-412 H). Beliau dikenal sebagai seorang penghafal yang berilmu

[42] Musthofa, "Pemetaan Jaringan Keilmuan Imam Baihaqi: Analisis Historis.," *Jurnal Studi Ulama* 1, no. 9 (2022): 25.

luas, zuhud, dan termasuk tokoh sufi terkemuka pada masanya. Al-Sulami juga merupakan penyusun karya penting berjudul *Tabaqat al-Sufiyyah*.

d) Abu Sa'ad Abdul Malik ibn Abi 'Usaman al-Khurkusi al-Naisaburi. Beliau merupakan seorang ulama yang bersifat *Tsiqah, wara'* dan keshalehanya. Di antara karya pentingnya ialah sebuah kitab tafsir yang berukuran besar serta kitab *Dala'il al-Nubuwwah*

e) Abu Isahaq al- Tusi Ibrahim ibn Muhammad ibn Ibrahim, wafat pada bulan rajab tahun 411H.

f) Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf ibn Ahmad al-Ashfahani. Ia merupakan seorang ulama sufi sekaligus ahli hadis yang di kenal memiliki kredibilitas tinggi(*tsiqah*). Dari tokoh inilah Imam al-Baihaqi paling banyak meriwayatkan hadis.

g) Abu al-Fadl Ahmad bin Salamah an-Naisaburi salah satu guru utama al-Baihaqi dalam bidang hadis. Ia merupakan ahli hadis dari Naisabur yang dikenal sangat teliti dalam meriwayatkan dan menyeleksi hadis, meninggal pada tahun 407 H.[43]

h) Abu Ishaq al-Marwazi ulama fikih mazhab Syafi'i yang mengajarkan kaidah-kaidah istinbat hukum, qiyas, ijma', dan istihsan, meninggal pada tahun 413 H.

[43] Munawaroh, "Peran Abu Fadl Dalam Penegembangan Ilmu Di Khurasan," *Jurnal Tarikh Wa Turats* 5, no. 2 (2023): 101–14.

i) Ibnu Furak adalah ulama besar dalam bidang kalam dan teologi Asy‘ariyyah, meninggal pada tahun 406 H.[44]

3. Murid- muridnya

Imam al-Baihaqi memiliki banyak murid yang kelak menjadi tokoh terkemuka di zamannya. Murid-murid ini memainkan peran penting dalam melestarikan, menyebarkan, dan mengembangkan warisan keilmuan al-Baihaqi. Melalui mereka, pemikiran, metodologi, dan karya-karya Imam al-Baihaqi tetap eksis dan diakui dalam khazanah keilmuan Islam hingga kini, diantara para ulama yang menjadi murid dari Imam Baihaqi adalah:

a. Abu Sa‘d al-Maliki Abu Sa‘d adalah salah satu murid awal Imam al-Baihaqi yang dikenal sebagai perawi dan muhadits.
b. Abu Abdullah al-Farawi
c. Abu Muhammad Abdul al-Jabbar.
d. Abu Nashr Ali ibn Mas’ud.
e. Zahir ibn Thahir ibn Muhammad.
f. Abu Abdullah ibn Abi Mas’ud
g. Abu al-Ma'ali Muhammad ibn Ismail al-Naisaburi
h. Qadhi Abu Abdullah al-Husain.
i. Ismail ibn Ahmad
j. Abu al-Hasan Abdullah.
k. Hafiz Abu Zakariya Yahya IbnuAbdul Wahhan.

[44] Khalid, Imam Baihaqi Dan Pemikiran Asy’ariyyah Kalsik, *Jurnal Ilmu Kalam* 1, no. 8 (2022): 77–89.

l. Abu ‘Uthman as-Sabuni pengarang kitab *Aqidah Salaf wa Ashab al-Hadith* As-Sabuni dikenal sebagai seorang teolog dan ulama hadis dari kalangan Asy‘ariyyah.

m. Imam Abu al-Qasim al-Qushayri ulama tasawuf dan teolog besar yang dikenal melalui *al-Risalah al-Qushayriyyah.*[45]

4. Karya-Karya Imam al-Baihaqi

Imam al-Baihaqi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis. Disebutkan bahwa jumlah keseluruhan karya beliau mencapai sekitar seribu juz. Karya-karya al-Baihaqi mencakup berbagai disiplin ilmu, antara lain bidang hadis, fikih, dan akidah. Adapun beberapa karya penting yang dihasilkan oleh beliau antara lain sebagai berikut:

a. *As-Sunan al-Kubra*
b. *Syu’ab al-Iman*
c. *Dala’il an-Nubuwwah*
d. *Al-Asma’ wa as-Shifat*
e. *Ahkam al-Qur’an*
f. *Takhrij Ahadits al-Umm*
g. *Al-Ma’rifah fi as-Sunan wa al-Atsar*
h. *Al-Mu’taqad*
i. *Al-Ba’ts wa an-Nusyur*

[45] M.A. Salim, “Imam Baihaqi Dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf Sunni: Studi Atas Al-Qusyairi,” *Jurnal Studi Tasawuf* 2, no. 5 (2021): 55–70.

j. *At-Targhib wa at-Tarhib*

k. *Nushus asy-Syafi'i*

l. *As-Sunan ash-Shaghir*

m. *Al-Madkhal ila as-Sunan*

n. *Fadhail al-Awqat*

o. *Manaqib asy-Syafi'i*

p. *Manaqib Imam Ahmad*

q. *Tarikh Hukama al-Islam*

r. *Bayan al-Khata Man Akta'a Ala al-Syafi'*

s. *Matan al-Arba'un al-Sughra*

t. *Al-Khilafiyat*[46]

Karya-karya Imam al-Baihaqi terus digunakan sebagai rujukan primer dalam bidang hadis dan fikih hingga masa kini. Beberapa pesantren besar di Timur Tengah dan Asia Tenggara menjadikan *Sunan al-Kubra* dan *Shu'ab al-Iman* sebagai materi pokok pengajaran hadis. Selain itu, karya-karya beliau sering dikutip dalam fatwa-fatwa kontemporer, khususnya dalam mazhab Syafi'.

C. Pendekatan Dalam Memahami Hadis

Pemahaman terhadap hadis Nabi SAW merupakan bagian krusial dalam studi keislaman, sebab hadis berfungsi sebagai penjelas dan penafsir Al-Qur'an sekaligus sumber hukum, moral, dan spiritualitas umat Islam. Namun, karena hadis merupakan teks yang lahir dalam konteks sosio-

[46] Imam Baihaqi, *Waktu-Waktu Penuh Berkah* (Jakarta: Qishi Pres 2007, n.d.), h2.

historis abad ke-7, maka memahaminya secara benar menuntut kemampuan ilmiah dan metodologis yang komprehensif. [47].

Dalam perkembangan ilmu hadis, para ulama dan sarjana Muslim mengembangkan berbagai pendekatan untuk memahami hadis sesuai dengan dimensi makna dan tujuannya. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi agar makna hadis dapat dipahami secara integral baik dari sisi bahasa, konteks historis, dimensi hukum, maupun pesan moral-spiritualnya.[48]

Empat pendekatan utama yang sering digunakan ialah: pendekatan linguistik**,** pendekatan kontekstual-historis**,** pendekatan fiqih**,** dan pendekatan targhib wa tarhib**.**

1. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik merupakan langkah awal dan mendasar dalam memahami hadis. Sebab, hadis Nabi SAW disampaikan dalam bahasa Arab klasik yang memiliki struktur, gaya, dan kekayaan makna yang sangat luas. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis kebahasaan terhadap teks hadis, mencakup aspek morfologi (sarf), sintaksis (nahwu), semantik (dalalah al-lafz), serta retorika (balaghah).

---

[47] Hasnan Firdausy, "RAGAM PEMBACAAN HADIS: Memahami Hadis Melalui Tatapan Postradisionalisme," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2017), https://doi.org/10.28918/RELIGIA.V19I2.749.

[48] S Suryani, "Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis," *Al Quds*, 2022, https://doi.org/https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086.

Pemahaman linguistik berfungsi untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap hadis tidak menyimpang dari makna asli yang dimaksud oleh Rasulullah SAW. Dalam hal ini, para ulama menekankan pentingnya memperhatikan jenis lafaz (hakiki atau majazi), bentuk kalimat (khabar, insha'), dan petunjuk makna seperti 'am, khas, muṭlaq, dan muqayyad.

Misalnya, dalam hadis: "Yadullahi fauqa aydihim" (*Tangan Allah berada di atas tangan mereka*).

Pendekatan linguistik memahami kata *"yad"* secara majazi, yakni sebagai simbol kekuasaan dan dukungan Allah kepada kaum mukmin, bukan makna fisik sebagaimana tangan manusia. Analisis semacam ini melibatkan ilmu *balaghah* agar makna hadis tidak diartikan secara literal yang bertentangan dengan prinsip tauhid.[49]

Selain itu, pendekatan linguistik juga menelaah aspek struktur kalimat untuk menangkap pesan yang tersembunyi. Misalnya, dalam hadis *"Innama al-a'mal bi al-niyyat"* (Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat), partikel *"innama"* berfungsi sebagai huruf pembatas (*hasr*), yang menegaskan bahwa nilai suatu amal secara eksklusif ditentukan oleh niatnya.

[49] F R Hakim, Abd. M Nawawi, and Z H Lubis, "Makna Lafaz Yad Yang Disematkan Kepada Allah Dalam Al-Qur'an," 2024, https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.93.

2. Pendekatan Kontekstual-Historis

Pendekatan kontekstual-historis merupakan upaya memahami hadis dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, serta latar belakang sosial dan historis ketika hadis tersebut disabdakan. Dalam istilah ilmu hadis, hal ini dikenal dengan kajian *asbab al-wurud*, yaitu sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan sabda Nabi[50].

Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa hadis-hadis Nabi tidak turun dalam ruang kosong, melainkan sebagai respons terhadap peristiwa tertentu, problem sosial, atau kebutuhan dakwah umat pada masa itu. Oleh karena itu, pemahaman hadis tanpa memperhatikan konteksnya dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan menghasilkan kesimpulan hukum yang keliru.

Sebagai contoh, hadis Nabi: "Lataktubu 'anni ghayra al-Qur'in" (*Janganlah kalian menulis dariku selain Al-Qur'an*).

Jika dipahami secara literal, hadis ini tampak melarang penulisan hadis. Namun, pendekatan kontekstual-historis menjelaskan bahwa larangan ini bersifat temporer, dikeluarkan pada masa awal Islam ketika Al-Qur'an baru turun dan dikhawatirkan bercampur dengan catatan hadis. Setelah kekhawatiran itu hilang, Nabi sendiri membolehkan penulisan hadis.

---

[50] M Nasir, "Pengaruh Asbâb Al-Wurûd Hadis Terhadap Pemahaman Hukum," *Al-Madaris*, 2023, https://doi.org/https://doi.org/10.47887/amd.v4i1.115.

Pendekatan ini juga menelusuri konteks masyarakat Arab pada masa Nabi termasuk tradisi, adat, dan struktur sosial untuk memahami relevansi sabda Nabi. Sebagai contoh, hadis tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sering kali dipahami lebih adil jika dikaitkan dengan realitas sosial abad ke-7, bukan sebagai pembatasan absolut sepanjang masa.

3. Pendekatan Fiqhi

Pendekatan fiqhi digunakan untuk memahami hadis dalam rangka penggalian hukum (istinbat al-ahkam) yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, maupun akhlak. Para fuqaha' dan muḥaddithīn menggunakan pendekatan ini untuk menjadikan hadis sebagai dasar hukum praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam.[51]

Dalam pendekatan fiqhi, teks hadis dianalisis dari segi makna hukum yang terkandung di dalamnya, dengan memperhatikan prinsip usul fikih seperti *amr* (perintah) yang menunjukkan wajib, *nahy* (larangan) yang menunjukkan haram, serta pertimbangan terhadap konteks dan maqāṣid al-syari'ah.

Misalnya, hadis: Sallu kama ra'aytumuni usalli" (*Salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat*).

[51] I Irwandi, "Kaidah Fikih Dalam Reaktualisasi Hukum Islam," *Journal of Islamic Law*, 2022, https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.624.

Hadis ini menjadi dasar hukum tata cara salat, mulai dari niat, gerakan, hingga bacaan. Melalui pendekatan fiqhi, hadis tersebut tidak hanya dipahami sebagai perintah moral, tetapi sebagai pedoman hukum yang mengikat.

Pendekatan ini juga melibatkan analisis komparatif antar hadis, terutama jika terdapat perbedaan redaksi atau makna yang tampak kontradiktif. Ulama menggunakan metode *jam' wa al-taufiq* (kompromi), *nasikh-mansukh* (penghapusan hukum), dan *tarjih* (pemilihan hadis yang lebih kuat) agar menghasilkan pemahaman hukum yang konsisten.

4. Pendekatan Targhib wa Tarhib

Pendekatan targhib wa tarhib adalah pendekatan yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan moral melalui motivasi dan peringatan. *Targhib* berarti dorongan untuk berbuat kebaikan dengan menjanjikan pahala, sedangkan *tarhib* berarti peringatan terhadap perbuatan dosa dengan ancaman siksa.[52]

Pendekatan ini banyak digunakan oleh para ulama dalam menyusun kitab hadis bertema keutamaan amal, seperti *Riyad al-Salihin* karya al-Nawawi, *al-Targhib wa al-Tarhib* karya al-Mundhiri, dan terutama *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi.[53] Melalui pendekatan ini, hadis dipahami

[52] M Muslem, "Hakikat Metodologi Targhib Dan Tarhib," 2022, https://doi.org/https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v1i2.10.

[53] M K Roziqin, M Muhid, and A Nurita, "Kontribusi Imām Al-Nawāwī Dalam Penulisan Kitab Hadis Pada Abad VII (Studi Kitab Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn)," 2023.

sebagai sarana membangkitkan kesadaran religius, menumbuhkan kecintaan kepada ibadah, dan memperkuat keimanan umat.

Sebagai contoh, hadis tentang keutamaan salat malam yang menyebut bahwa “kemuliaan seorang mukmin adalah pada salat malamnya” tidak hanya dilihat sebagai ajaran hukum (anjuran salat sunnah), tetapi juga sebagai motivasi rohaniah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat spiritualitas pribadi.

Pendekatan targhib wa tarhib mengedepankan aspek psikologis dan edukatif dalam memahami hadis. Ia memandang bahwa tujuan sabda Nabi bukan hanya untuk menetapkan hukum, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan kesadaran batin umat. Dengan cara ini, hadis menjadi sumber inspirasi moral dan etika yang membimbing perilaku manusia dalam beragama.

Selain itu, pendekatan ini mencerminkan sisi pedagogis Rasulullah SAW sebagai pendidik umat yang menggunakan metode *targhib* (janji pahala) dan *tarhib* (ancaman dosa) secara seimbang, agar umat terdorong berbuat baik karena cinta kepada Allah sekaligus menjauhi maksiat karena takut kepada-Nya.

BAB III

HASIL & PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kitab *Fadhāil al-Awqāt*

1. Sistematika Penulisan Kitab *Fadhāil al-Awqāt*

a. Tema Hadis yang terdapat dalam kitab *Fadhāil al-Awqāt*

Kitab *Fadhāil al-Awqāt* Karya Imam al-Baihaqi adalah salah satu karya beliau dalam kategori Fadhail (keutamaan), yang menunjukkan perhatian beliau dalam menyusun hadis-hadis bertema amalan utama dan waktu-waktu mulia, seperti waktu solat, malam hari, bulan Ramadhan dan lain-lain, agar dapat mendorong umat Islam untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakan waktu-waktu yang penuh berkah.[54]

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai struktur kitab *Fadhāil al-Awqāt* berikut di sajikan pemetaan isi kitab berdasarkan judul bab, jumlah hadis yang tercantum dalam masing-masing bab, serta penjelasan singkat mengenai tema utama setiap bab tersebut.

No	Bab	Jumlah Hadis	Keterangan
1	باب في فضل شهر رجب	21	Berisi hadis-hadis dan riwayat yang menjelaskan keutamaan bulan

[54] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.

			Rajab
2	باب في فضل شهر شعبان	7	Berisi hadis-hadis tentang ibadah di bulan sya'ban terutama puasa
3	باب فضل ليلة النصف من شعبان	11	Membahas keutamaan malam tanggal 15 Say'ban dan menyebutkan hadis bahwa pada malam ini Allah mengampuni dosa seluruh makluknya
4	باب ما جاء في شهر رمضان	52	Berisi hadis-hadis tentang kemulian bulan ramadhan, pahala puasa, malam lailatul qadar dan amalan yang di anjurkan pada bulan ramadhan

5	باب فيمن عرف حدود هذا الشهر وحفظ حقوقه	4	Menjelaskan sifat orang yang menjaga kemuliaan bulan ramadhan kemudian etika dan adab selama ramadhan
6	باب الاجتهاد في العشر الأواخر من رمضان	44	Karna di dalamnya ada lailatul qadar dan rasulullah meningkatkan ibadahmya pada waktu ini.
7	باب فضل ليلة القدر	9	Malam yang lebih baik dari seribu bulan, Di dalam bab ini terdapat 4 pasal
8	باب صلاة التراويح في شهر رمضان	8	Sholat malam berjamaah pada bulan ramadhan dan sunnahnya
9	باب ما روي في عدد ركعات القيام في شهر رمضان في	3	Berisi tentang hadis

	عهد عمر ومن بعده		jumlah rakaat sholat tarawih,Pada zaman umar sholat tarawih di laksanakan dengan 20 raka'at, dan juga tentang kaluasan jumlah rakaat
10	باب النهي عن استقبال شهر رمضان بصوم يوم أو يومين يوماً يتعلق به وجوب الصوم والإفطار	2	Di larang mendahului ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya kecuali sudah terbiasa seperti puasa senin kamis. Apabila seseorang yang melihat hilal wajib mulai puasa dan berbuka.
11	باب النية في الصوم	1	Menjelaskan hadis tentang niat puasa wajib.

12	باب استحباب السحور	4	Menjelaskan pentinya makan sahur sebagai pembeda antara puasa umat islam dan ahli kitab
13	باب ما يستحب من تعجيل الفطر وتأخير السحور	18	Nabi memerintahkan agar menyegerakan berbuka saat matahari terbenam dan menunda sahur hingga mendekati subuh.
14	باب ما يستحب أن يفطر عليه	7	Menjelskan hadis tentang di sunnahkan berbuka dengan kurma jika tidak ada maka boleh dengan air.
15	باب استحباب الدعاء عند الفطر	1	Berisi tentang hadis doa berbuka puasa
16	باب في فضل العيد	9	Terdapat hadis-hadis tentang hari raya dan

			hari raya adalah hari kegembiraan dan syukur atas selesainya bulan ramadhan.
17	باب فضل صوم شوال	8	Berisi hadis tentang keutamaan puasa pada enam syawal karna pahalanya seperti puasa sepanjang tahun.
18	باب في فضل شهر ذي الحجة	7	Berisi tentang hadis bulan zulhijjah
19	باب تخصيص الأيام العشر من ذي الحجة بالاجتهاد في العمل فيهن لما فيهن من الفضائل	8	Sepuluh terakhir bulan dzulhijjah di sebut sebagai hari terbaik dalam beramal.
20	باب في فضل يوم عرفة	2	Menjelaskan tentang hadis-hadis hari arafah karna hari arafah merupakan hari ampunan besar dari

			Allah.
21	باب في فضل صوم يوم عرفة	15	Menjelaskan hadis-hadis yang berisi tentang puasa hari arafah.
22	باب فضل الدعاء يوم عرفة	9	Hari-hari terbaik untuk berdo’a
23	باب مسألة النبي ﷺ لأمته عشية عرفات	5	Do’a nabi untuk umatnya di arafah
24	باب الدعاء ليلة جمع وهي عشية عرفة ليلة النحر	7	Doa pada malam dua hari besar
25	باب في فضل يوم النحر	4	Hari qurban hari besar umat islam
26	باب في فضل أيام التشريق	2	Hari 11-13 dzulhijjah, hari makan dan minum
27	باب في فضل شهر المحرم	1	Menjelaskan betapa bulan muharram adalah bulan yang dimuliakan dan di

			anjurkan untuk beramal di dalamnya.
28	باب تخصيص يوم عاشوراء بالذكر	42	Anjuran untuk memperbanyak zikir, syukur dan amal kebaikan
29	باب استحباب صوم اليوم التاسع مع العاشر	3	Di sunnahkan puasa pada 9 dan 10 muharram untuk membedakan diri dari kaum yahudi yang juga berpuasa pada 10 muharram.
30	باب ما روي في التوسيع على العيال في يوم عاشوراء	15	Di anjurkan memperbanyak pemberian nafkah atau hadiah kepada kelurga di hari asyura sebagai bentuk syukur
31	باب في الاكتحال يوم عاشوراء	4	Membahas riwayat yang menunjukan

			menghias diri di hari asyura walaupun sebagian ulama menganggapnya lemah
32	باب في فضل يوم الجمعة	9	Terdapat 4 pasal -kewajiban sholat jumat -sunnah untuk bersegrah -bersalawat kepada nabi muhammad saw.
33	باب في فضل يوم الاثنين ويوم الخميس	3	Puasa pada senin kamis sangat di anjurkan karna amalan-amalan manusia di angkat pada hari itu
34	باب في فضل صوم ثلاثة أيام من كل شهر، وذكر الأيام التي كان يصومهن رسول الله	15	puasa tiga hari setiap bulan seperti puasa

	ﷺ ويأمر بصيامهن من هذه الثلاثة أيام		setahun penuh .

Tabel di atas menunjukkan bahwa kitab *Fadhāil al-Awqāt* karya Imam al-Baihaqi memiliki struktur yang sangat sistematis dan tematik. Setiap bab disusun berdasarkan urutan waktu dan momentum ibadah yang memiliki nilai keutamaan dalam Islam. Susunan tersebut dimulai dari pembahasan tentang bulan Rajab sebagai pembuka rangkaian bulan-bulan mulia, kemudian berlanjut pada pembahasan bulan Sya‘ban, Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah, hingga Muharram. Selain membahas bulan-bulan hijriah, kitab ini juga memuat bab-bab yang menyoroti waktu-waktu istimewa seperti hari Jumat, hari Arafah, malam Lailatul Qadar, dan hari-hari Tasyrik.

Melalui susunan tersebut terlihat bahwa Imam al-Baihaqi tidak menempatkan hadis secara acak, tetapi mengikuti pola kronologis dan tematik yang teratur. Misalnya, setelah membahas keutamaan bulan Rajab dan Sya‘ban, beliau melanjutkan dengan bab tentang Ramadhan yang merupakan puncak dari keutamaan waktu dalam setahun. Dalam bab Ramadhan pun, pembahasan disusun secara bertahap, mulai dari keutamaan bulan tersebut, adab berpuasa, waktu sahur dan berbuka, hingga amalan pada sepuluh malam terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa

Imam al-Baihaqi memiliki sistematika berpikir yang runtut dan berorientasi pada pengajaran ibadah yang berkesinambungan.

Jumlah hadis yang dicantumkan dalam setiap bab juga bervariasi. Ada bab yang berisi banyak hadis seperti bab Keutamaan Bulan Ramadhan dan Keutamaan Sepuluh Hari Dzulhijjah, dan ada pula bab yang hanya memuat satu atau dua hadis, seperti bab Niat dalam Puasa dan Berhias pada Hari Asyura. Variasi ini menunjukkan bahwa Imam al-Baihaqi memilih hadis-hadis sesuai kebutuhan tema, bukan berdasarkan banyaknya riwayat, tetapi berdasarkan kekuatan sanad dan relevansi isi. Beliau tetap mencantumkan hadis-hadis dha'if selama masih dalam konteks *fadhāil al-a'māl* (keutamaan amal), dengan tetap memberi catatan kritis terhadap kualitasnya.[55]

b. Urutan Penyajian Hadis

Salah satu hal yang menonjol dari kitab *Fadhāil al-Awqāt* adalah cara Imam al-Baihaqi menyusun hadis dengan rapi dan teratur. Dalam setiap bab, Imam al-Baihaqi tidak meletakkan hadis secara sembarangan, tetapi mengikuti urutan tertentu: hadis yang paling kuat dari segi jalur periwayatannya dan isi disampaikan terlebih dahulu, lalu diikuti oleh hadis yang tingkat kekuatannya lebih rendah. Pola ini bisa dilihat dalam Bab fi Fadli al-Tahajjud, di mana hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam

[55] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.

Bukhari dan Muslim muncul di awal, kemudian baru diikuti oleh hadis dari perawi lain yang kekuatan sanadnya tidak sekuat yang pertama.[56]

Imam al-Baihaqi sangat teliti dan hati-hati, meskipun isi kitabnya membahas tentang keutamaan amal, yang biasanya dianggap boleh memakai hadis yang tidak terlalu kuat. Namun Imam al-Baihaqi tetap ingin menunjukkan mana hadis yang paling bisa dijadikan pegangan utama, dan mana yang hanya sebagai pelengkap atau tambahan.[57]

Selain dari sisi kekuatan hadis, Imam al-Baihaqi juga menyusun hadis-hadisnya dengan urutan tema yang bertahap. Ia memulai dengan hadis yang menjelaskan mengapa waktu tertentu itu istimewa, lalu melanjutkan dengan hadis yang menceritakan amalan yang dianjurkan, dan diakhiri dengan hadis tentang pahala atau dampak dari amalan tersebut. Ini menunjukkan bahwa Imam al-Baihaqi tidak hanya mengumpulkan hadis begitu saja, tapi ingin membawa pembaca untuk memahami isinya secara perlahan dan jelas.[58]

c. Metodologi Penyusunan Kitab *Fadhāil al-Awqāt*

Imam Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi dikenal tidak hanya sebagai seorang hafizh hadis yang produktif, tetapi juga sebagai ulama metodologis yang sangat hati-hati dalam menyusun karya-karyanya.

---

[56] Osa Kanus, "Pembatasan Dalam Periwayatan Hadis (Taqlil Ar-Riwayah)," *Al-Kawakib: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2022), https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i1.34.

[57] Ahmad Ismail Syauqi Daud Kawaid et al., "Kitab Arba'un Hadithan Fi Ishtina' Al-Ma'ruf Bayna Al-Muslimin Oleh Imam Al-Mundhiri: Satu Kajian Takhrij," *Journal of Hadith Studies* 7, no. 2 (2022), https://doi.org/10.33102/joh.

[58] Nur Alawiah, "Studi Naskah Terhadap Teks Tentang Kritik Hadis-Hadis Imam Mahdi Dalam Grup WhatsApp Kajian: Belajar Hadis Yuk," *El-Sunnah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2022), https://doi.org/10.19109/elsunnah.v2i2.12316.

Penulisan kitab oleh Imam al-Baihaqi menampakkan metodologi yang sistematis, integratif, dan berbasis pada kekuatan sanad serta kekritisan terhadap matan. Ia adalah representasi ulama klasik yang mampu menyelaraskan antara kecermatan dalam transmisi riwayat dan ketajaman analisis terhadap konteks keilmuan serta kebutuhan umat.[59]

Dalam menyusun berbagai karyanya, Imam al-Baihaqi menerapkan sejumlah pendekatan tertentu yang menjadi ciri khas metode penulisannya yaitu:

1) Dalam penjelasannya, beliau menegaskan bahwa penyusunan kitab ini selalu berlandasan pada prinsip-prinsip usul, agar para peneliti hadis dapat menelusuri dan mengkaji hadis-hadis di dalamnya dengan penuh ketelitian dan kesungguhan.

   قال البيهقي في مقدمة كتابه: "وقد جمعتُ ما صحّ من الأخبار في فضائل الأوقات والعبادات التي ورد فيها، مسندًا عن الثقات، ليكون على طريقة أهل الأثر، مع ما يوضحه من فقه أهل النظر".

   Dari contoh kutipan di atas jelas bahwa dalam metodologi penulisan kitab *Fadhāil al-Awqāt* memakai kaidah usul.[60]

2) Tata penyajiannya tersusun secara sistematis dan terbagi ke dalam beberapa bagian. Dan beliau memulainya dengan membahas keutamaan bulan Rajab, Sya'ban, Ramadhan,

[59] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.
[60] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.

Syawal, Dzulhijjah, dan Muharram. Dalam karya tersebut, beliau menyusun materi pembahasannya menjadi tiga puluh dua bab yang teratur dan saling berkaitan.

3) Setiap bagian dalam kitab tersebut di awali dengan pemaparan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema bahasan, kemudian dilengkapi pula dengan penyebutan hadis serta atsar yang mendukungnya.

Contoh (Bab Keutamaan Ramadhan):[61]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ... (البقرة: 183)

ثم روى حديث: عن أبي هريرة قال: قال رسول الله : "إذا جاء رمضان فتحت أبواب الجنة..." (رواه البيهقي بإسناده)

4) Penyusuna riwayat hadis dan atsar dalam kitab *Fadhail al-Awqat* mengikuti kaidah serta metode yang digunakan oleh parah ahli hadis (muhadditsin).

Contoh:

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، ثنا أبو العباس مُحَمَّد بن يعقوب، ثنا أحمد بن عبد الجبار، ثنا يونس بن بكير، عن مُحَمَّد بن إسحاق، عن مُحَمَّد بن إبراهيم، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة[62].

5) Selanjutnya beliau mengaitkanya dengan beragam persoalan fikih yang dibahas melalui bentuk dialog atau tanya jawab. Contoh: Dalam pembahasan puasa di bulan Sya'ban, beliau

[61] Baihaqi, *Fadhail Al- Awqat.*

[62] Ahmad Ibnu Husain al- Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat* (Mekkah Al- Mukarrahamah: Makthabahal- Manarah, n.d.).

menyebutkan hadis riwayat Aisyah, kemudian menjelaskan bahwa sebagian ulama menganggap puasa di bulan itu sebagai sunnah muakkadah, sementara lainnya berbeda pandangan.

6) Imam al-Baihaqi juga menghimpun berbagai riwayat yang tampak saling bertentangan, dengan tujuan agar hal tersebut dapat menjadi bahan kajian dan pembelajaran bagi para peneliti hadis. Contoh: Dalam bab tentang puasa hari Syak (30 Sya'ban), ia menyebutkan hadis-hadis yang melarang dan memperbolehkan, lalu menjelaskan konteks masing-masing.
7) Beliau juga memberikan penjelasan terhadap lafaz atau istilah asing yang muncul dalam matan hadis maupun pada ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum di dalamnya. Contoh: Dalam hadis tentang keutamaan puasa Ayyam al-Bid, ia menjelaskan arti "البيّض" sebagai "الأيام الثلاثة من منتصف الشهر" (tanggal 13–15 Hijriah).
8) Dalam penetapan keabsahan hadis, beliau berpegang pada kriteria kesahihan yang telah di tetapkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, atau mengikuti standar salah satu di antara. Contoh:

هذا حديث صحيح على شرط الشيخين

Ada dalam banyak tempat, termasuk hadis keutamaan malam Lailatul Qadar.[63]

9) Adakalanya beliau turut mencantumkan nama kota tempatnya berguru dan mempelajari hadis dari para gurunya. Contoh:

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ بنيسابور

Metodologi yang digunakan Imam al-Baihaqi dalam penyusunan *Fadhāil al-Awqāt* sejatinya mencerminkan corak pemikirannya sebagai seorang ulama yang integratif, yaitu mampu menyatukan tradisi periwayatan hadis dengan analisis fiqh dan ushul. Ketika beliau menekankan keabsahan sanad dan hanya meriwayatkan hadis dari perawi yang terpercaya, hal ini menunjukkan corak pemikirannya sebagai seorang muhaddits yang berhati-hati dan selektif. Namun, di sisi lain penyertaannya terhadap penjelasan fiqh memperlihatkan coraknya sebagai seorang faqih Syafi'i yang menekankan aspek praktis dan kontekstual dari sebuah riwayat[64].

Penyusunan kitab secara sistematis dalam bentuk bab-bab sesuai dengan urutan waktu seperti Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, hingga bulan-bulan hijriah lainnya merefleksikan corak pemikirannya yang rasional dan metodologis. Begitu pula dengan kebiasaannya menampilkan hadis-hadis yang kontradiktif, lalu membandingkannya

[63] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.

[64] M E Sebri and R Shamsudin, "Manhaj Penulisan Hadith Dalam Fiqh Al-Sunnah Oleh Sayyid Sabiq," *Journal of Hadith Studies* 7, no. 2 (2022), https://doi.org/10.33102/johs.v7i2.207.

dengan pandangan ulama, menunjukkan corak kritis dan analitis yang tidak berhenti pada satu riwayat, tetapi membuka ruang bagi pembaca untuk melihat variasi pemahaman.

Selain itu, penggunaan standar Bukhari-Muslim dalam menentukan kesahihan hadis menegaskan corak pemikirannya yang konservatif sekaligus otoritatif, karena ia berpegang pada kriteria ketat yang telah menjadi rujukan utama dalam tradisi hadis.[65] Dengan demikian, metodologi Baihaqi dalam kitab ini bukan hanya teknis penyusunan belaka, melainkan representasi dari corak pemikirannya yang menggabungkan antara riwayah dan dirayah, antara kehati-hatian dalam kritik sanad dan keluasan dalam analisis fiqh.

2. Metode Periwayatan Hadis

a. Klarifikasi Hadis

Salah satu karakteristik penting dalam metode periwayatan hadis yang diterapkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *Fadhāil al-Awqāt* adalah ketelitiannya dalam melakukan klarifikasi terhadap kualitas hadis. Klarifikasi ini menyangkut dua hal utama: penilaian terhadap sanad (jalur periwayatan) dan pemeriksaan terhadap matan (isi teks hadis). [66] Imam Baihaqi bukan hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga memberikan catatan kritis (ta'liq) terhadap kualitas hadis yang ia kutip. Ia sering menambahkan penilaian seperti “isnaduhu da’if”

[65] A S Sarwari, “Imam Al-Tirmidhi and His Methodology in the Book of Sunan,” 2023, https://doi.org/10.61438/jsrqj.v8i1.17.

[66] Muhammad Asaad, “Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis,” *Jurnal Fuaduna* 16, no. 1 (n.d.).

(sanadnya lemah), “la ba’sa bihi” (tidak mengapa), atau “sahih” (autentik) untuk memperjelas posisi hadis dalam konteks keilmuan hadis.[67]

Salah satu contoh yang cukup sering dikutip dalam pembahasan hadis dalam *Fadhāil al-Awqāt* adalah hadis tentang keistimewaan malam nisfu Syaʿban:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْأَنْصَارِيُّ، ثنا الْأَوْحَشُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ يُخَامِرَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قال: قال رسول الله يَطَّلِعُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى خَلْقِهِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِينَ، وَيُمْلِي لِلْكَافِرِينَ، وَيَدَعُ أَهْلَ الْحِقْدِ بِحِقْدِهِمْ حَتَّى يَدَعُوهُ

Artinya: *“Rasulullah SAW Allah Tabaraka wa Ta‘ala memperhatikan seluruh makhluk-Nya pada malam nisfu Sya‘bān, lalu mengampuni orang-orang beriman, membiarkan orang kafir dalam kekafirannya, dan menangguhkan orang-orang yang dengki hingga mereka meninggalkan kedengkiannya.”*[68]

قال البيهقي: هذا إسناد فيه ضعف، لأن الأوحش بن حكيم ليس بالقوي، وقد تكلّم فيه غير واحد من أهل الحديث

Dalam pembahasan hadis ini, Imam al-Baihaqi memberi isyarat tentang kelemahan jalur periwayatannya, dengan menyebut perawi al-Awhash bin Hakîm dalam sanad, yang oleh sebagian ulama dianggap sebagai perawi lemah.

---

[67] Muhammad Irfan, “Studi Kualitas Hadis Terhadap Kedudukan Basmalah Pada Surah Al-Fatihah,” *Pappasang: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2022), https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.297.

[68] al-Baihaqi, *Faḍā’il Al-Awqāt*, 30.

Misalnya, ulama seperti Ibnu al-Jauzi menilai: “Al-Awhash hadis tersebut tidak memiliki riwayat yang sahih, dan yahya menuturkan bahwa perawi tersebut tidak memiliki dasar periwayatan yang dapat di jadikan pegangan, al-Daruqutni menyebut hadis tersebut “munkar” dan “mudhtarib” (guncang) . Imam al-Dzhihabi juga menyebut bahwa al-Awhash itu lemah.

Jadi, meskipun Imam al-Baihaqi memasukkan hadis tersebut dalam *Fadhāil al-Awqāt*, beliau tidak secara mutlak menyatakannya sahih, melainkan membiarkan sanadnya ditinjau dan memberikan ruang bagi pembaca agar menyadari ada kelemahan dalam salah satu perawi.[69]

b. Sanad dan Matan Hadis

Dalam menulis *Fadhāil al-Awqāt*, Imam al-Baihaqi tidak hanya mencantumkan hadis-hadis secara tekstual, tetapi juga menunjukkan perhatian yang serius terhadap dua unsur fundamental dalam keilmuan hadis: sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian perawi yang menyampaikan hadis dari Rasulullah SAW hingga perawi terakhir, sedangkan matan adalah isi atau teks hadis itu sendiri.[70] Dalam kitab ini, al-Baihaqi sering kali menyertakan sanad hadis secara lengkap (musnad), bukan hanya menyebutkan sumber akhirnya, sebagai

[69] Ahmad Nur Amir, “Artikulasi Hadith (Hadith Buchori) Dan Kontekstualisasinya Menurut Muhammad Asad,” *Jurnal Al-I'Jaz* 4, no. 1 (2022), https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.52.

[70] “Naqd As-Sanad : Metodologi Validasi Hadits Shahih,” *MUSHAF JOURNAL Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2023, https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i2.136.

bentuk kehati-hatian ilmiah dalam memastikan otoritas hadis yang diriwayatkannya.[71]

Contohnya hadis yang di riwayatkan oleh imam al-Baihaqi dalam kitab *Fadhāil al-Awqāt* bab tentang Keutamaan sholat Isya dan Subuh.

حدثنا أبو عبد الله الحافظ، قال: حدثنا أبو العباس مُحَمَّد بن يعقوب، قال: حدثنا مُحَمَّد بن عبد الله بن عبد الحكم، قال: حدثنا شعيب بن الليث، عن الليث، عن ابن عجلان، عن سعيد المقبري، عن أبي هريرة ﷺ، قال: قال رسول الله ﷺ: «من صلى العشاء في جماعة فكأنما قام نصف الليل، ومن صلى الصبح في جماعة فكأنما صلى الليل كل.

Dalam hadis ini, Imam al-Baihaqi tidak hanya menyebutkan sumber akhirnya, tetapi menuliskan seluruh mata rantai periwayatan. Ia juga menambahkan komentar bahwa sebagian perawi dalam sanad ini dinilai tsiqah, seperti al-Layth bin Sa‘d dan Sa‘id al-Maqburi, sedangkan sebagian lain seperti Ibn ‘Ajlan dinilai memiliki kelemahan dalam hafalan oleh sebagian ahli hadis, seperti al-Nasa’i dan Ibn Hibban. Dengan demikian, al-Baihaqi menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan penilaian para ulama, dan memberi ruang bagi pembaca untuk memahami kekuatan maupun kelemahan jalur periwayatan tersebut.[72]

[71] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.
[72] al-Baihaqi, *Faḍā’il Al-Awqāt*.

Pendekatan ini mencerminkan metode al-jarh wa al-ta‘dil, yakni kritik dan validasi terhadap kredibilitas perawi, yang menjadi ciri khas tradisi kritik sanad di kalangan para muhadditsin. Imam al-Baihaqi tidak segan untuk menyebutkan jika dalam suatu sanad terdapat perawi yang diperselisihkan. Dalam hal ini, ia mencontohkan prinsip ilmiah bahwa kejujuran akademik lebih utama daripada klaim otoritas tanpa dasar. Ia juga sering mengutip pendapat para ulama hadis sebelumnya, seperti al-Bukhari, Ibn Hibban, dan al-Nasa’i, sebagai rujukan untuk memperkuat kritik sanad. Dengan cara ini, *Fadhāil al-Awqāt* bukan hanya berisi kumpulan hadis keutamaan waktu, tetapi juga dokumentasi ilmiah atas rantai transmisi yang diverifikasi secara cermat.[73]

Selain memperhatikan sanad, Imam al-Baihaqi juga sangat selektif terhadap matan hadis. Ia hanya mencantumkan hadis yang matannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat atau dalil yang qath‘i. Misalnya, dalam hadis tentang keutamaan malam Nisfu Sya‘ban, ia meriwayatkan sebuah teks yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah melihat kepada makhluk-Nya pada malam Nisfu Sya‘ban, lalu Dia mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan.”

[73] al-Baihaqi.

Hadis ini juga diriwayatkan dalam *Fadhāil al-Awqāt* dengan beberapa jalur sanad. Namun, Imam al-Baihaqi memberikan catatan bahwa hadis ini memiliki kelemahan pada salah satu perawinya, yaitu al-‘Ala’ bin Ziyad al-A‘rabi, yang dinilai tidak kuat hafalannya oleh sebagian ahli hadis. Meski demikian, al-Baihaqi tetap mencantumkannya karena maknanya sesuai dengan prinsip syariat tentang pentingnya saling memaafkan dan menjauhi permusuhan. Dalam komentarnya, ia menjelaskan bahwa “makna hadis ini dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan etika sosial Islam,” sebuah bentuk klarifikasi yang menunjukkan ketelitian sekaligus keseimbangan antara aspek sanad dan matan.

Dengan demikian, Imam al-Baihaqi menegakkan prinsip tawazun bayna al-sanad wa al-matn (keseimbangan antara sanad dan matan). Ia menilai keabsahan hadis tidak hanya dari kuatnya sanad, tetapi juga dari kesesuaian maknanya dengan nilai-nilai Islam yang telah mapan. Bila sebuah hadis memiliki sanad yang lemah namun matannya sejalan dengan ajaran yang pasti dari Al-Qur’an dan hadis sahih lainnya, maka hadis tersebut tetap dapat diterima dalam konteks *fadhāil al-a‘māl* (keutamaan amal). Namun, jika matannya bertentangan secara substansial dengan dalil qath‘i, ia akan

menyatakan hadis tersebut sebagai “munkar” atau “syadhdh” dan tidak digunakan sebagai hujjah.[74]

Pendekatan yang cermat terhadap sanad dan matan ini menunjukkan bahwa Imam al-Baihaqi bukan sekadar seorang penghimpun hadis, melainkan juga seorang munaqqih al-hadis seorang penguji yang memadukan keilmuan sanad, pemahaman matan, dan kesadaran kontekstual. Ia menegaskan bahwa keautentikan hadis bukan hanya perkara periwayatan, tetapi juga kesesuaian dengan prinsip syariat dan akal sehat keagamaan. Melalui *Fadhāil al-Awqāt*, al-Baihaqi menunjukkan bagaimana kajian sanad dan matan dapat berpadu untuk menjaga kemurnian ajaran Islam serta mencegah kesalahan tafsir terhadap hadis-hadis keutamaan yang bersifat motivatif.[75]

B. Tipologi Pemahaman Hadis dalam Kitab *Fadhāil al-Awqāt*

Kitab *Fadhail al-Awqat* karya Imam al-Baihaqi merupakan salah satu karya penting dalam khazanah hadis yang tidak hanya memiliki nilai keilmuan tinggi dalam periwayatan. Meskipun ruang lingkup temanya terbatas, namun pendekatan pemahaman yang digunakan Imam al-Baihaqi dalam kitab ini menunjukkan keluasan metodologinya. Melalui telaah terhadap susunan dan isi kitab, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tipologi pemahaman hadis yang diterapkan oleh Imam al-

[74] al-Baihaqi.

[75] Al-Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat.*

Baihaqi. Tipologi ini bukan klasifikasi yang ditulis eksplisit oleh beliau, tetapi merupakan hasil analisis dari cara beliau menyajikan, mengomentari, dan menempatkan hadis-hadis dalam struktur kitabnya.

Berikut beberapa tipologi pemahaman Imam al-Baihaqi:

1. Pemahaman Linguistik

Dalam memahami hadis-hadis bertema waktu dan keutamaan ibadah, Imam al-Baihaqi menggunakan pendekatan linguistik untuk menyingkap makna simbolik dan pesan retoris dari redaksi hadis. Beliau menaruh perhatian besar terhadap struktur bahasa, gaya ungkapan, dan nuansa makna lafaz yang digunakan Rasulullah SAW. Salah satu hadis yang ditafsirkan secara kebahasaan oleh beliau adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ، ثنا الحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ". رواه البيهقي

Artinya: *Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Apabila bulan Ramadhan telah datang, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.* **(**HR. al-Baihaqi dalam Fadhail al-Awqat)[76]

Dalam penjelasannya terhadap hadis ini, Imam al-Baihaqi menafsirkan kalimat futtihat abwab al-jannah (pintu-pintu surga dibuka) bukan semata dalam makna fisik atau hakiki, tetapi sebagai kiasan yang menggambarkan terbukanya peluang besar bagi umat Islam untuk

[76] al-Baihaqi, *Faḍā'il Al-Awqāt*, hal.32.

memperoleh rahmat Allah. Menurut beliau, pembukaan pintu surga berarti terbukanya berbagai jalan kebaikan dan amal saleh yang melimpah di bulan Ramadhan. Sementara kalimat ghulliqat abwab al-nar (pintu-pintu neraka ditutup) menandakan berkurangnya maksiat karena umat banyak beribadah. Sedangkan suffidat al-shayatin (setan dibelenggu) dipahami sebagai berkurangnya pengaruh kejahatan dan dorongan hawa nafsu akibat meningkatnya iman dan ketakwaan.

Imam al-Baihaqi juga menegaskan bahwa hadis ini memiliki gaya bahasa metaforis yang khas. Ia menggunakan majas (isti‘arah) untuk menyampaikan makna spiritual. Dengan begitu, pembaca diajak memahami makna hadis tidak secara literal, melainkan melalui pesan moral dan simbolik yang terkandung di dalamnya.

Dari pemaparan tersebut tampak bahwa Imam al-Baihaqi menggunakan pendekatan linguistik dalam memahami hadis. Beliau menafsirkan struktur bahasa hadis dengan memperhatikan konteks makna lafaz dan gaya retorika Arab klasik. Analisis beliau tidak berhenti pada bunyi teks, tetapi berusaha menggali pesan semantik di balik kata. Pendekatan ini penting karena banyak hadis yang menggunakan bahasa figuratif, sehingga tanpa pemahaman kebahasaan yang tepat, maknanya dapat disalahartikan secara literal.

Dengan cara ini, Imam al-Baihaqi berhasil menyingkap kedalaman makna hadis tanpa menghilangkan kesakralan teksnya. Pendekatan

linguistik juga menunjukkan keluasan wawasan beliau dalam bidang bahasa Arab dan balaghah. Ia memahami bahwa makna teks hadis sering kali disampaikan dengan ungkapan yang kaya simbol dan kiasan. Melalui analisis bahasa, Imam al-Baihaqi menegaskan bahwa pembukaan pintu surga dan penutupan pintu neraka adalah simbol dari meningkatnya peluang ibadah dan rahmat Allah pada bulan suci Ramadhan, bukan semata peristiwa fisik.[77]

2. Pemahaman Kontekstual-Historis

Selain memperhatikan aspek kebahasaan, Imam al-Baihaqi juga menggunakan pendekatan kontekstual-historis dalam memahami hadis. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi sabda Nabi SAW agar makna hadis tidak terlepas dari realitas zaman dan tujuan syariat. Salah satu hadis yang ditafsirkan secara kontekstual oleh beliau adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ الْفَضْلِ الْقُطَّيِعِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ".

Artinya: *Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya waktu telah kembali seperti keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, di antaranya empat bulan yang dimuliakan: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram,*

[77] Baihaqi, *Fadhail Al- Awqat.*

> *dan Rajab Mudhar yang berada antara Jumadil dan Sya'ban."*
> **(**HR. al-Baihaqi dalam Fadhail al-Awqat)[78]

Imam al-Baihaqi menjelaskan bahwa hadis ini berfungsi untuk meluruskan sistem penanggalan dan pemaknaan waktu yang sempat diselewengkan oleh masyarakat Arab Jahiliyah. Mereka dahulu sering melakukan nasi', yaitu menukar urutan bulan haram sesuai kepentingan perang atau perdagangan. Dengan sabda Nabi ini, urutan dan kesucian empat bulan haram dikembalikan sebagaimana ketentuan Allah sejak awal penciptaan waktu.

Beliau menambahkan bahwa penghormatan terhadap bulan-bulan haram telah dikenal sejak masa pra-Islam, namun Islam datang untuk menegaskannya kembali dengan dimensi ibadah dan ketakwaan. Imam al-Baihaqi juga menunjukkan bahwa hadis ini memiliki nilai sosial, karena mengajarkan umat untuk menjaga perdamaian, menghindari permusuhan, dan menghormati waktu-waktu yang dimuliakan Allah.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Imam al-Baihaqi menggunakan pendekatan kontekstual-historis dalam memahami hadis. Ia tidak membatasi makna pada redaksi semata, melainkan mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Arab. Melalui pendekatan ini, beliau memperlihatkan bagaimana syariat Islam datang bukan untuk menghapus tradisi lama, tetapi untuk menyempurnakannya sesuai nilai-nilai tauhid.

---

[78] al-Baihaqi, *Faḍā'il Al-Awqāt*, hal.115.

Pendekatan kontekstual-historis yang dilakukan Imam al-Baihaqi juga memperlihatkan kepekaan beliau terhadap fungsi hadis sebagai pedoman sosial. Hadis tentang bulan haram tidak hanya berbicara mengenai penanggalan, tetapi juga menanamkan pesan moral agar manusia menghormati waktu dan menjauhi kekerasan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis menurut al-Baihaqi tidak kering dari realitas kehidupan, tetapi hidup dan relevan dengan kondisi umat.[79]

3. Pemahaman Targhib & Tarhib

Dalam banyak penjelasan hadisnya, Imam al-Baihaqī juga mengedepankan pendekatan targhīb wa tarhīb, yaitu pemahaman yang menonjolkan motivasi berbuat baik (*targhīb*) dan peringatan agar menjauhi keburukan (*tarhīb*). Pendekatan ini mencerminkan karakter dakwah beliau yang lembut dan penuh hikmah. Salah satu hadis yang dijelaskan dengan corak ini adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ، ثنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ حُمَيْدٍ،أَنَسٍ رضي الله عن قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.* **(**HR. al-Baihaqi dalam Fadhail al-Awqat)[80]

[79] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.
[80] al-Baihaqi, *Faḍā'il Al-Awqāt*, hal.39.

Dalam penjelasannya, Imam al-Baihai menekankan bahwa keutamaan dalam hadis ini diperuntukkan bagi mereka yang berpuasa dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Menurut beliau, yang menjadi dasar pengampunan dosa bukan hanya perbuatan puasa itu sendiri, melainkan niat yang tulus dan pengharapan kepada Allah (ihtisaban lillah). Beliau juga menyebut bahwa ampunan Allah dalam hadis ini mencakup dosa-dosa kecil, sedangkan dosa besar memerlukan taubat khusus. Imam al-Baihaqi mengutip beberapa riwayat tambahan untuk memperkuat makna spiritual ini, menunjukkan bahwa amal ibadah harus dilandasi keikhlasan dan kesadaran ruhani.

Dari penjelasan tersebut, tampak jelas bahwa Imam al-Baihaqi menerapkan pendekatan targhib wa tarhib, yaitu pendekatan yang mengandung unsur motivasi (targhib) dan peringatan (tarhib). Melalui hadis ini, beliau berusaha menanamkan semangat beramal dengan keikhlasan, sekaligus mengingatkan agar umat tidak lalai terhadap nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini sangat dominan dalam *Fadhāil al-Awqāt*, karena tujuan utama kitab tersebut adalah menumbuhkan kesadaran umat Islam untuk menghargai waktu-waktu utama dan memperbanyak amal saleh.

Tipologi targhib wa tarhib juga memperlihatkan karakter dakwah Imam al-Baihaqi yang lembut dan persuasif. Beliau lebih banyak menampilkan hadis-hadis yang memberi dorongan dan harapan daripada yang mengandung ancaman keras. Dengan cara ini, beliau berhasil

menumbuhkan optimisme keagamaan di tengah masyarakat dan memperkuat dimensi spiritual umat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagi Imam al-Baihaqi, pemahaman hadis tidak hanya soal hukum atau makna tekstual, tetapi juga sarana pembinaan jiwa dan moral. *Fadhāil al-Awqāt* menjadi refleksi dari pandangan beliau bahwa ilmu hadis harus membawa perubahan pada perilaku dan kesalehan umat.[81]

[81] Baihaqi, *Fadhail Al-Awqat*, n.d.

4. Pemahaman Fiqh

Selain pendekatan linguistik, historis, dan spiritual, Imam al-Baihaqi juga mengembangkan pendekatan fiqh dalam memahami hadis. Pendekatan ini menekankan pemahaman normatif terhadap hadis yang berkaitan dengan hukum-hukum ibadah dan praktik keagamaan. Salah satu hadis yang beliau tafsirkan secara fiqh adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، ثنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنْبَأَنَا الْمُسْتَمِلِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رضي الله عن ،قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ، فَقَالَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ.

Artinya:*Rasulullah SAW bersabda: "Puasa pada hari Arafah, aku berharap kepada Allah agar dapat menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.* **(**HR. al-Baihaqi dalam Fadhail al-Awqat)[82]

Imam al-Baihaqi menerangkan bahwa puasa pada hari Arafah adalah amalan sunnah yang memiliki keutamaan besar bagi kaum Muslimin yang tidak sedang melaksanakan haji. Namun bagi jamaah haji yang sedang wukuf di Arafah, beliau menyebut bahwa puasa ini makruh, karena dapat melemahkan mereka dalam menjalankan ibadah. Pendapat ini sejalan dengan mazhab Syafi'i yang menjadi pegangan Imam al-Baihaqi. Beliau menegaskan bahwa hikmah dari puasa Arafah adalah untuk meningkatkan amal dan menyucikan diri sebelum memasuki bulan-bulan berikutnya.

[82] al-Baihaqi, *Faḍā'il Al-Awqāt*, hal.96.

Penjelasan ini memperlihatkan penerapan pendekatan fiqh dalam memahami hadis. Imam al-Baihaqi tidak hanya berhenti pada makna tekstual keutamaan, tetapi juga menimbang implikasi hukumnya dalam praktik ibadah. Dengan mengaitkan hadis ini dengan pendapat fuqaha' dan kaidah hukum, beliau menunjukkan kapasitasnya sebagai ahli hadis yang juga mendalami ilmu fiqh.[83]

Pendekatan fiqh ini sangat penting karena menjadikan hadis sebagai dasar hukum yang aplikatif, bukan sekadar sumber moral. Dengan menafsirkan hadis melalui lensa fiqh, Imam al-Baihaqī berusaha menjaga keseimbangan antara nilai ibadah dan kemaslahatan. Pemahaman ini menunjukkan keutuhan metodologi beliau dalam menempatkan hadis sebagai sumber syariat yang hidup, relevan, dan kontekstual.[84]

Analisis integratif menunjukkan bahwa sistematika penulisan kitab *Fadhāil al- Awqāt* tidak bias dilepaskan dari metodologi periwayatan hadis dan tipologi pemahaman Imam Baihaqi. Dalam sistematika penulisan memberikan kerangka tematik yang memudahkan pengelompokan hadis sesuai tujuan pembinaan ibadah umat, sedangkan dalam metodologi periwayatan menjamin keabsahan dan kelengkapan informasi, sekaligus menyediakan variasi riwayat untuk memperkuat pesan, kemudian dalam tipologi pemahaman hadis menentukan cara hadis

[83] Baihaqi, *Fadhail Al- Awqat.*
[84] Baihaqi.

tersebut diinterpretasikan baik secara linguistik, kontekstual-historis, motivatif (targhib wa tarhib) maupun fiqh.[85]

Ketiga aspek utama dalam kitab *Fadhāil al- Awqāt* yakni sistematika penulisan, mrtofologi periwayatan, dan tipologi pemahaman tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya saling mendukung dan membentuk karakter utuh dari karya Imam al-Baihaqi. Keterpaduan ini dapat dilihat dalam berbagai bab, salah satunya pada pembahasan tentang puasa Arafah.[86] Pada bagian ini, susunan bab diarahkan untuk menyoroti keutamaan waktu tersebut sehingga pembaca secara langsung diarahkan untuk memberi perhatian pada pentingnya amalan yang terkait denganya. Sistematika penulisan yang runtut dan jelas ini memudahkan pembaca dalam memahami pokok bahasan sekaligus memperlihatkan kemampuan Imam Baihaqi dalam menata materi hadis sesuai tema waktu.

Metodologi periwayatan yang digunakan Imam al-Baihaqi juga memperlihatkan ketelitian seorang ahli hadis. Dalam bab puasa Arafah ia tidak hanya menampilkan Hadis Marfu' yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menyertakan Hadis Mauquf yang berasal dari para sahabat. Kehadiran dua jenis riwayat ini menunjukkan bahwa Imam Baihaqi berusaha menyajikan landasan yang kokoh dengan memperhatikan berbagai tingkat otoritas periwayatan. Sikap ini menggambarkan metode kritis yang menekankan pada keabsahan sanad

[85] M R Ramle and W H Abdullah, "Metodologi Memahami Hadis Melalui Pembacaan Komprehensif Terhadap Keseluruhan Riwayat," *Hadis* 11, no. 22 (2021), https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v11i22.133.

[86] A Faiz et al., "Rukyat Hilal Dzulhijjah Dalam Kitab Majmu' Rasail Karya Ibnu Rajab Al-Hanbali," *Tahkim* 7, no. 2 (2024), https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tahkim.v7i2.14167.

sekaligus keberagaman sumber, sehingga pesan yang disampaikan hadis lebih terjamin kebenarannya. [87]

Dari sisi tipologi pemahaman, al-Baihaqi menematkan hadis-hadis tersebut dalam kerangka targhib, yaitu upaya memberi motivasi agar umat Islam terdorong untuk melaksanakan puasa Arafah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Imam al-Baihaqi tidak hanya menyajikan hadis sebagai informasi normatif, melainkan sebagai sarana pembinaan spiritual. Hadis tentang keutamaan puasa Arafah di posisikan sebagai dorongan agar umat tidak melewatkan kesempatan beribadah pada hari yang mulia, terutama ditengah potensi kelalaian terhadap amal dan Sunnah. Dengan demikian, pemahaman targhib berfungsi sebagai penguat nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis. [88]

Integritas antara ketiga aspek tersebut menjadikan *Fadhāil al-Awqāt* lebih dari sekedar kumpulan hadis. Karya ini dapat dipandang sebagai pembelajaran yang menggabungkan keilmuan hadis dengan strategi pembinaan umat. Melalui sistematika penulisan yang jelas, metodelogi periwayatan yang cermat, dan pemahaman yang berorientasikan pada orientasi ibadah, Imam al-Baihaqi berhasil menyusun kitab yang tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga praktis dalam membimbing umat. Kitab ini hadir sebagai panduan keagamaan yang

[87] R Amelia, "Manhaj Al-Hakim Al-Naisaburi Dalam Al-Mustadrak 'ala Shahihain," *Shahih* 5, no. 2 (2022), https://doi.org/https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14780.

[88] F Adnir, N Yuslem, and M R Nasution, "Hadiths About Human Intellect in the Book of Shu'ab Al Iman by Imam Al-Baihaqi," *Journal International Dakwah and Communication* 4, no. 1 (2024), https://doi.org/https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.606.

menyentuh dimensi hukum sekaligus spiritual, sehingga relevan bagi kehidupan umat islam sepanjang masa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kitab *Fadhail al-Awqat* karya Imam al-Baihaqi, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik Metodologi dan Sistematika Penulisan Kitab: Kitab *Fadhail al-Awqat* disusun dengan pendekatan tematik yang sistematis dan ilmiah. Imam al-Baihaqi memulai pembahasannya dengan urutan bulan-bulan hijriah dan hari-hari tertentu yang memiliki nilai keutamaan, seperti bulan Rajab, Sya‘ban, Ramadhan, Dzulhijjah, serta waktu-waktu istimewa seperti malam Lailatul Qadar dan hari Jumat. Setiap bab disertai dengan ayat Al-Qur’an, hadis, serta penjelasan hukum dan makna ibadahnya.
2. Tipologi Pemahaman Hadis: Imam al-Baihaqi menerapkan 4 tipologi pemahaman hadis, yaitu: Pendekatan linguistik untuk menggali makna kata dan konteks kebahasaan hadis, Pendekatan kontekstual-historis dengan memahami sabda Nabi dalam situasi sosial dan budaya masyarakat Arab masa itu, Pendekatan Targhib wa Tarhib yaitu menjadikan hadis sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual melalui janji pahala dan peringatan dosa, Pendekatan fiqih dalam menggali hukum ibadah dan etika berdasarkan hadis.

Fadhāil al-Awqāt bukan hanya kumpulan hadis keutamaan waktu, tetapi juga panduan keagamaan yang menyatukan aspek ilmiah dan pembinaan umat**.** Karya ini membangun kesadaran pentingnya waktu dalam kehidupan seorang muslim, menanamkan nilai-nilai ibadah, serta mendorong semangat amal saleh. Oleh karena itu, kitab ini relevan sepanjang masa sebagai referensi ilmiah dan pedoman spiritual.

B. Saran

Setelah mengemukakan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini, akan di kemukakan saran yang di harapkan dapat memberikan manfaat untuk kedepanya:

1. Untuk Akademisi dan Mahasiswa Hadis: Penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal dalam memahami model pemikiran dan penulisan kitab tematik dalam hadis. Kajian terhadap *Fadhail al-Awqat* bisa dikembangkan lebih lanjut melalui studi perbandingan dengan kitab-kitab *fadhail al-amal* lainnya.
2. Untuk Praktisi Dakwah dan Umat Islam Umum: Kandungan kitab ini sangat relevan untuk membangun kesadaran umat terhadap pentingnya waktu dan ibadah. Diharapkan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis-hadis Imam Baihaqi dapat dijadikan landasan dalam pembinaan spiritual dan amaliah keislaman sehari-hari.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya: Perlu adanya penelitian lebih mendalam terhadap aspek kritik matan dalam *Fadhail al-Awqat,* serta kontribusi

Imam Baihaqi dalam pengaruhnya terhadap mazhab Syafi‘i dan keilmuan hadis secara umum.

Selanjutnya, tidak lupa pula penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT., dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat berangkaikan salam juga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena semuah berkah itu seyogyanya penulis dapatkan dari pertolongan Allah SWT dan juga Rasulullah Saw.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan ataupun penjelasan dari penulis yang keliru dan susah untuk dipahami. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras 2003, n.d.

———. *Studi Kitab Hadis*, 206AD.

Adnir, F, N Yuslem, and M R Nasution. "Hadiths About Human Intellect in the Book of Shu'ab Al Iman by Imam Al-Baihaqi." *Journal International Dakwah and Communication* 4, no. 1 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.606.

Afandi. "Biografi Imam Baihaqi Dan Kontribusinya Dalam Ilmu Hadis." *Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021): 101–15.

Ag, M. *Metodologi Pemahaman Hadis*, n.d.

al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn. *Faḍā'il Al-Awqāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Al-Baihaqi, Ahmad ibnu al-Husain. "Ahmad Ibnu Al-Husain Al-Baihaqi, Kitab Fahoil Al-Awqat. Mekkah Al- Mukarramah: Maktabahal-Manarah) Hlm.80.," n.d.

———. *Fadhail Al-Awqat*. Mekkah Al- Mukarrahamah: Makthabahal- Manarah, n.d.

Alawiah, Nur. "Studi Naskah Terhadap Teks Tentang Kritik Hadis-Hadis Imam Mahdi Dalam Grup WhatsApp Kajian: Belajar Hadis Yuk." *El-Sunnah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2022). https://doi.org/10.19109/elsunnah.v2i2.12316.

Amelia, R. "Manhaj Al-Hakim Al-Naisaburi Dalam Al-Mustadrak 'ala Shahihain." *Shahih* 5, no. 2 (2022). https://doi.org/https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14780.

Amir, Ahmad Nur. "Artikulasi Hadith (Hadith Buchori) Dan Kontekstualisasinya Menurut Muhammad Asad." *Jurnal Al-I'Jaz* 4, no. 1 (2022). https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.52.

Asaad, Muhammad. "Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis." *Jurnal Fuaduna* 16, no. 1 (n.d.).

Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Ibnu Al- Husain al-. *Fadhail Al-Awqat*. Mekkah Al-

Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.

Baihaqi, Ahmad Ibnu Husain al-. *Fadhail Al- Awqat*. Mekkah Al- Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.

———. *Fadhail Al-Awqat*. Mekkah Al- Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.

———. *Fadhail Al-Awqat*. Mekkah Al- Mukarrahamah: Makthabahal- Manarah, n.d.

———. *Fadhail Al-Awqat*. Mekkah Al- Mukarrahamah: Maktabah al- Manarah, n.d.

———. *Kitab As- Sunan as- Saghir*. Mekkah Al- Mukarrahamah: Maktabah al-Manarah, n.d.

Baihaqi, Imam. *Waktu-Waktu Penuh Berkah*. Jakarta: Qishi Pres 2007, n.d.

Cahyono, Eko Agus. "Literatur Review Panduan Penulisan Dan Penyusunan." *Keperawatan*, 2019, 12.

Faiz, A, H Hadiyan, O N Bariyah, and M Choirin. "Rukyat Hilal Dzulhijjah Dalam Kitab Majmu' Rasail Karya Ibnu Rajab Al-Hanbali." *Tahkim* 7, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tahkim.v7i2.14167.

Firdausy, Hasnan. "RAGAM PEMBACAAN HADIS: Memahami Hadis Melalui Tatapan Postradisionalisme." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2017). https://doi.org/10.28918/RELIGIA.V19I2.749.

Gea, Antonius Atosökhi. "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien." *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 777. https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3133.

Hakim, F R, Abd. M Nawawi, and Z H Lubis. "Makna Lafaz Yad Yang Disematkan Kepada Allah Dalam Al-Qur'an," 2024. https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.93.

Hardani. *Metodologi Kaulitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:, n.d. Pustaka Group.

Hasanuddin, Hasanuddin. "Mazhab Fiqih Pada Zaman Sekarang." *Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2022). https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.623.

Ibrahim, Mohd Norazmi Ahmad, and Rosmawati Shamsudin. "Konsep Hadith Mawdu'i Menurut Perspektif Pengkaji Hadith Kontemporari: Antara Dirasah

Al-Mawdu‘Iyyah Min Al-Hadith Dan Syarh Al-Mawdu‘I Li Al-Hadith.” *Journal of Maʿārif Al-Qurʾān Wa Al-Sunnah (JMQS)* 16, no. 1 (2020). https://doi.org/10.33102/JMQS.V16I1.213.

Irawan. “Sanad Keilmuan Imam Baihaqi Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis Klasik.” *Jurnal Studi Islam* 1, no. 19 (2021): 55–70.

Irfan, Muhammad. “Studi Kualitas Hadis Terhadap Kedudukan Basmalah Pada Surah Al-Fatihah.” *Pappasang: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2022). https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.297.

Irwandi, I. “Kaidah Fikih Dalam Reaktualisasi Hukum Islam.” *Journal of Islamic Law*, 2022. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.624.

Itiqomah, Nur. “Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Keutamaan Bulan Sya’ban Dalam Kitab Fadhail Al Awqat Karya Imam Bayhaqi,” n.d.

Junaidi. “Kritik Sanad Dan Matan Hadis Dalam Prespektif Imam Baihaqi.” *Jurnal Ulumul Hadis* 1, no. 6 (2022): 77–90.

Kanus, Osa. “Pembatasan Dalam Periwayatan Hadis (Taqlil Ar-Riwayah).” *Al-Kawakib: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2022). https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i1.34.

Kawaid, Ahmad Ismail Syauqi Daud, Ahmad Izani Abdul Bakar, Sulaiman Yabi, and Muhammad Khairul Najmi Kawaid. “Kitab Arba’un Hadithan Fi Ishtina’ Al-Ma’ruf Bayna Al-Muslimin Oleh Imam Al-Mundhiri: Satu Kajian Takhrij.” *Journal of Hadith Studies* 7, no. 2 (2022). https://doi.org/10.33102/joh.

Kepada, Diajukan, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir, Hadis Untuk, Memenuhi Syarat, and Dwi Aprinita Lestari. “Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya ’ Ban Dalam Kitab Fadhail Al-Awqaat Karya Imam Baihaqi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya ’ Ban Dalam Kitab Fadhail Al-Awqaat Karya Imam Baihaqi,” 2010.

Khalid. “Imam Baihaqi Dan Pemikiran Asy’ariyyah Kalsik.” *Jurnal Ilmu Kalam* 1, no. 8 (2022): 77–89.

Lestari, Dwi Aprinita. *Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu*

Sya'ban Dalam Kitab Fadhail Al-Awqat Karya Imam Al- Baihaqi. Jakarta, 2010.

Muhajirin, M A. *ULUMUL HADITS II Penerbit Dan Percetakan*, n.d.

Munawaroh. "Peran Abu Fadl Dalam Penegembangan Ilmu Di Khurasan." *Jurnal Tarikh Wa Turats* 5, no. 2 (2023): 101–14.

Muslem, M. "Hakikat Metodologi Targhib Dan Tarhib," 2022. https://doi.org/https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v1i2.10.

Musthofa. "Pemetaan Jaringan Keilmuan Imam Baihaqi: Analisis Historis." *Jurnal Studi Ulama* 1, no. 9 (2022): 25.

"Naqd As-Sanad : Metodologi Validasi Hadits Shahih." *MUSHAF JOURNAL Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2023. https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i2.136.

Nasir, M. "Pengaruh Asbâb Al-Wurûd Hadis Terhadap Pemahaman Hukum." *Al-Madaris*, 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.47887/amd.v4i1.115.

Ramle, M R, and W H Abdullah. "Metodologi Memahami Hadis Melalui Pembacaan Komprehensif Terhadap Keseluruhan Riwayat." *Hadis* 11, no. 22 (2021). https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v11i22.133.

Raymond, Bernad D. Coleman And. "Quaternization Kinetics, I Some Pyridine Derivatives In Tetramethylene Sulfone." *Jurnal Of The American Society 77*, 1955, 21.

Roziqin, M K, M Muhid, and A Nurita. "Kontribusi Imām Al-Nawāwī Dalam Penulisan Kitab Hadis Pada Abad VII (Studi Kitab Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn)," 2023.

Saefudin, Mokhamad. "Deradikalisasi Konsep Iman Abu Bakar Bin Husain Al Baihaqi Dalam Kitab Syu'ab Al-Iman." *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1–7.

Safira, Mutiara. "Kepemimpinan Putra Mahkota Terhadap Runtuhnya Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Syntax Fusion*, n.d.

Salim, M.A. "Imam Baihaqi Dan Pengaruhnya Dalam Tasawuf Sunni: Studi Atas Al-Qusyairi." *Jurnal Studi Tasawuf* 2, no. 5 (2021): 55–70.

Sarwari, A S. "Imam Al-Tirmidhi and His Methodology in the Book of Sunan," 2023. https://doi.org/10.61438/jsrqj.v8i1.17.

Sebri, M E, and R Shamsudin. “Manhaj Penulisan Hadith Dalam Fiqh Al-Sunnah Oleh Sayyid Sabiq.” *Journal of Hadith Studies* 7, no. 2 (2022). https://doi.org/10.33102/johs.v7i2.207.

Solomon, Hussein, and Arno Tausch. “Islam Is Religion A,” n.d.

Suryani, S. “Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis.” *Al Quds*, 2022. https://doi.org/https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086.

Terjemah Fadhoilul Auqot [Waktu-Waktu Penuh Berkah].Pdf, n.d.

Thahan, Mahmud. “Ilmu Hadis Praktis , Terj. Abu Fuad.” *Pustaka Thariq Izzah*, 2010. -.

Tinambunan, Anitha Paulina. “‘Time Management’ Bagaimana Menggunakan Waktu Dengan Baik Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2023): 1–35.

Umar, Atho’illah. *Manahijul Muhadditsin Sejarah Penulisan Kitab Hadis Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat*. *Dinar Jaya Press*, 2020.

Wendry, Nelfia. “Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022). https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

FOTO

FORMAL

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap	:	Mudra Tunas
Tempat, Tanggal Lahir	:	Langgai 07 Februari 2002
Program Studi	:	Ilmu Hadis
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Alamat	:	Langgai
HP/email	:	082171542388/mudratunnas@gmail.com

B. ORANG TUA

Ayah	:	Zulkifli
Ibu	:	Tompis

C. JENJANG PENDIDIKAN

TK	:	-
SD	:	SDN 32 Langgai
SLTP	:	MTS Swasta Ashhabul Yamin
SLTA	:	MA Swasta Ashhabul Yamin

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota komisi 4 (LITBANG) HMPS Ilmu hadis periode 2022
2. Anggota kimisi 4 (KOMINFO) HMPS Ilmu hadis periode 2023
3. Ketua Komisi 4 (LITBANG) DEMA FUAD Universitas UIN SMDD Periode 2024

E. MOTTO : Dia yang tidak melihat kedepan tetap berada di belakang